

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
**PENGELOLAAN EMOSI KLIEN “MMA” DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA**

Oleh:
Ruth Priscila
NRP. 21.04.199



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENGELOLAAN EMOSI KLIEN “MMA” LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

Oleh:
Ruth Priscila
NRP. 21.04.199

Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2024
Oleh:

Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si.

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kekuatan dan rahmat, sehingga setelah berproses kurang lebih selama 40 (empat puluh) hari menjalankan praktikum Institusi di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan, akhirnya Laporan Praktikum Institusi ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan laporan selanjutnya sangat praktikan harapkan.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar dan menimba pengalaman di Lapas Wirogunan, serta telah membimbing dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum laboratorium ini dapat berjalan dengan lancar. Pada kesempatan ini, izikanlah praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Prodi Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan melaksanakan Praktikum Institusi.
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP selaku Dosen yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan melaksanakan Praktikum Institusi.

6. Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H. selaku Kepala Lapas beserta seluruh pegawai bawaslu dan jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu praktikan selama kegiatan Praktikum Institusi.
7. Drs. Ambar Kusuma PH dan Etty Ermawati, S.pd. selaku pembimbing lapangan yang telah membantu selama proses praktikum berlangsung.
8. Rekan-rekan kelompok Anggita, Tia, Amel, Luthfi dan Ariq yang sudah membantu dan memberikan dukungan bagi praktikan selama berpraktikum.
9. Warga Binaan Pemasyarakatan “MMA” yang telah bersedia menjadi klien untuk melaksanakan proses pertolongan pekerjaan sosial

Praktikan juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua praktikan yang sudah memberikan doa, bantuan, dan dukungan kepada praktikan selama melaksanakan praktikum dan menyusun laporan praktikum.

Akhir kata praktikan memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan laporan praktikum ini. Laporan ini bukanlah karya yang sempurna, semoga dapat bermanfaat bagi praktikan khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandung, 16 Oktober 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR MATRIKS	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium(Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.2.1. Tujuan Khusus.....	3
1.2.2. Tujuan Umum	3
1.2.3. Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.3. Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang).....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>	6
2.1.1.1 Tujuan Pekerja Sosial dengan <i>Casework</i>	6
2.1.1.2 Teknik dan Keterampilan Pekerja Sosial dalam <i>Casework</i>	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	11
2.1.2.1 Tujuan Metode <i>Groupwork</i>	11
2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok	13
2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan Pekerja Sosial dalam <i>Groupwork</i>	17
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.2.1 <i>Engagement</i>	18
2.2.2 Asesmen	20
2.2.3 Rencana Intervensi	20
2.2.4 Intervensi.....	21
2.2.5 Evaluasi.....	21
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	22
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	22
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani.....	24

2.4.1 Konsep Pengelolaan Emosi.....	24
2.4.2 Konsep Pertemanan Terkait Pengendalian Emosi.....	25
2.4.3 Konsep Dendam.....	25
2.4.4 Konsep <i>Forgiveness Therapy</i>	26
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	27
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	30
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	30
3.1.1. Profil Lembaga.....	30
3.1.2. Visi dan Misi Lembaga Masyarakat Kelas IIA di Yogyakarta.....	32
3.1.3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi	32
3.1.4. Struktur Lembaga.....	33
3.1.5. Sarana dan Prasarana.....	35
3.2 Program/Layanan Lembaga Masyarakat Kelas IIA di Yogyakarta	35
3.3 Profil Warga Binaan Lembaga Masyarakat Kelas IIA di Yogyakarta.....	37
BAB IV PENANGANAN KASUS	40
4.1 Tahap <i>Intake, Engagement, dan Contract</i>	40
4.1.1 Tahap <i>Intake</i>	40
4.1.2 Tahap <i>Engagement</i>	41
4.1.3 Tahap <i>Contract</i>	43
4.2 Tahap <i>Assessment</i>	45
4.3 Tahap Rencana Intervensi	59
4.4 Tahap Intervensi.....	60
4.4.1 Tahap Tahap Intervensi Metode <i>Casework</i>	60
4.4.2 Tahap Tahap Intervensi Metode <i>Groupwork</i>	64
4.5 Tahap Evaluasi	66
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	67
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	70
5.1 Integrasi/Keterlibatan/Saling Melengkapi Metode Case Work dan Group Work dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi.....	70
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	71
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi	73
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	75
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	77
6.1 Simpulan	77

6.2 Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan.....	30
Gambar 3.2. Bagan Struktur Organisasi	33
Gambar 4.1. Lembar <i>Inform Concent</i> Klien	44
Gambar 4.2. Genogram Klien “MMA”	51
Gambar 4.3. <i>Ecomap</i> Klien “MMA”	52
Gambar 4.4. Balon Harapan Klien “MMA”	53
Gambar 4.5. Hasil Intervensi <i>Group Work</i>	65

DAFTAR MATRIKS

	Halaman
Matriks 2.1. Matriks Peranan Pekerjaan Sosial	22
Matriks 3.1. Matriks Jumlah Pegawai.....	34
Matriks 3.2. Matriks Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan	34
Matriks 4.1. Matriks Identitas Keluarga	46

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 4.1. Pelaksanaan Tahap <i>Engagement</i>	41
Foto 4.2. Pelaksanaan <i>Assessment</i> Klien	46
Foto 4.3. Intervensi Pertama Klien “MMA”	62
Foto 4.4. Intervensi <i>Casework</i> Kedua pada Klien “MMA”	63
Foto 4.5. Intervensi <i>Groupwork</i>	64
Foto 4.6. Tahap Terminasi dengan Klien “MMA”	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat izin dari Kanwil.....	82
Lampiran 2 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> Pertama	83
Lampiran 3 Daftar Hadir <i>Case Conference</i> Kedua	84
Lampiran 4 Daftar Hadir Kegiatan Intervensi Group Work	85
Lampiran 5 Absensi Kehadiran Praktikum	86
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan lainnya.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (primary setting) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/Corporate Social Responsibility.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan

rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Praktikum Institusi di Poltekesos Bandung dirancang sebagai jembatan penting antara teori yang diperoleh di kelas dengan realitas praktik di lapangan, memperkuat keterampilan mahasiswa dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang kompleks. Melalui pengalaman langsung di institusi sosial, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di berbagai lembaga, serta membangun kemampuan kritis dalam merancang dan melaksanakan intervensi sosial yang efektif. Program ini juga berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan tantangan profesional di lapangan, mengembangkan kemampuan interpersonal, dan menerapkan prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial dalam situasi nyata. Dengan supervisi yang berkelanjutan, mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi pekerja sosial yang kompeten dan mampu memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial di masyarakat.

Praktikan dihadapkan pada sebuah kasus dengan seorang klien di Lapas Wirogunan. Kasus Muhammad Musyaffa Affandi (MMA) yang kerap disapa Pandek, seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta, memberikan contoh nyata tantangan yang dihadapi dalam institusi koreksional. MMA merupakan korban salah tangkap kepolisian terkait kasus “Klitih Gedong Kuning.” Setelah masuk penjara, MMA kehilangan motivasi untuk menentukan masa depannya. Rasa sakit hati terhadap teman peer group-nya yang tidak lagi membantu, seperti tidak mengirim uang saat MMA mengalami kesulitan di dalam penjara, memperburuk kondisinya. MMA merasa gagal karena masuk penjara dan menyimpan dendam terhadap temannya. Konflik emosional ini menjadi tantangan dalam upaya rehabilitasi sosial di institusi seperti Lapas.

Kasus ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam menangani WBP, tidak hanya dari segi penegakan hukum tetapi juga dalam pemulihan

psikologis dan sosial agar mereka dapat memulihkan motivasi serta membangun masa depan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa tahanan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3. Manfaat praktikum institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang memeberikan layanan.
2. Warga Binaan yang sedang mendapatkan pelayanan di lembaga/institusi.
3. Keluarga, orang tua atau saudara atau kerabat klien lainnya atau wali.

1.4. Sistemika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.
- BAB IV PENANGANAN KASUS** memuat tentang tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, dan tahap terminasi dan rujukan.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, dan tantangan praktikum institusi
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work)

2.1.1.1. Tujuan Pekerja Sosial dengan *Casework*

Menurut Sukoco tahun 2021 Metode *Casework* digunakan dalam bekerja sama atau membantu individu dan keluarga dalam menangani permasalahan individu yang dilakukan secara tatap muka (face to face). Tujuan dari digunakannya metode *casework* adalah agar praktikan ataupun pekerja sosial mampu menangani masalah individu secara khusus atau dengan tatap muka terhadap individu klien ataupun keluarga klien.

Rex A. Skidmore, dalam bukunya yang berjudul “Introduction to Social Work” Tahun 1991, penerbit Prentice-hall international, inc. menyebutkan bahwa menurut Mary Richmond yang merupakan pelopor penggunaan metode case work secara ilmiah mengatakan bahwa social *case work* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individual, antara orang dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Smalley (1967) di dalam *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach Miley O'Melia DuBois Seventh Edition* (2014, pg.7), pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu meraih potensi maksimal mereka dan berkontribusi secara positif kepada kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Fokusnya adalah pada pemberdayaan individu untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan mereka, serta mengarahkan perubahan sosial yang positif di tingkat masyarakat, institusi, dan kebijakan. Melalui upaya ini, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi setiap individu untuk berkembang.

Lisa E. Cox dan kawan-kawan mengemukakan bahwa: social work's unique purpose is to infuse change into the lives of individuals and into the community to reduce or eradicate the ill effects or personal distress and social inequality (Cox, et.all., 2019:4). Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah unik, karena pekerjaan sosial berupaya menggugah, memotivasi, dan menggerakkan orang agar mau dan mampu melakukan perubahan ke dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, hingga masyarakat untuk mengurangi atau memberantas efek penderitaan atau kesusahan pribadi dan ketidakadilan sosial.

2.1.1.2. Teknik dan Keterampilan dalam *Case Work*

Metode casework menggunakan beberapa teknik dalam melaksanakan proses pertolongan kepada individu tau keluarga. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. *Ventilation*

Teknik ini sangat penting dalam proses intervensi, terutama pada tahap asesmen dan konseling, di mana pekerja sosial perlu memahami secara mendalam kondisi emosional klien. Melalui *ventilation*, pekerja sosial dapat mendorong klien untuk berbicara secara bebas dan terbuka mengenai pengalaman traumatis, stres, atau konflik batin yang dialami. Dengan terbukanya jalur komunikasi emosional ini, klien dapat melepaskan beban mental yang menghalangi kemajuan mereka. Selain itu, proses ini memungkinkan pekerja sosial untuk lebih memahami akar masalah klien, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran. *Ventilation* juga berperan penting dalam membangun kepercayaan

antara klien dan pekerja sosial, yang menjadi fondasi kuat untuk keberhasilan proses terapi atau pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, emosi yang tersalurkan dengan baik dapat membuka jalan bagi pengembangan strategi pemecahan masalah yang lebih efektif dan berfokus pada peningkatan kesejahteraan klien secara menyeluruh.

3. *Support*

Teknik memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien

4. *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5. *Confrontation*

Teknik **confrontation** menuntut pekerja sosial untuk menghadapi klien secara langsung dan tegas, namun tetap dalam kerangka empati, agar klien dapat melihat realitas yang mungkin sedang mereka hindari. Dengan mengarahkan perhatian klien pada inkonsistensi antara apa yang mereka katakan dan lakukan, pekerja sosial dapat membantu klien melihat dampak dari perilaku mereka yang merugikan. Selain itu, *confrontation* tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku negatif, tetapi juga untuk mendorong klien mengenali potensi diri mereka, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perubahan yang lebih konstruktif dan menuju pemulihan yang lebih efektif.

6. *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan lainnya tidak. konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik

7. *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan: kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8. *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9. *Advice giving and counselling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini

ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10. *Activies and programs*

Teknik ini digunakan ketika diperlukan cara-cara baru dalam mempelajari perilaku. Teknik ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dialami klien melalui berbagai media tertentu. Dalam proses ini, klien diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mengenai kesulitan yang dihadapi, serta menemukan solusi atas kebutuhan dan masalah tersebut melalui metode non-verbal atau dalam bentuk permainan. Media seperti musik, tarian, permainan, drama, dan kerajinan tangan dapat digunakan untuk menggambarkan kebutuhan serta kesulitan klien. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi klien.

11. *Logical discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

12. *Reward and punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (reinforcement).

13. *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan ketika diperlukan metode pembelajaran perilaku baru. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan peran, baik melalui diskusi, permainan peran, atau keduanya. Selain itu, sebagai alternatif permainan peran, pekerja sosial juga dapat mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

14. *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and And Audioisual Materials*

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah.

15. *Andragogy*

Teknik ini dilukiskan sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu klien dewasa belajar. Melalui *andragogy*, pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien melalui pengungkapan kebutuhan, merumuskan tujuan dan merumuskan pengalaman belajar serta mengevaluasi program klien.

16. *Counciouness raising*

Teknik ini berhubungan dengan tugas membangunkan secara positif konsep diri klien yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam bekerja dengan kelompok klien yang mengalami depresi.

Keterampilan dalam *case work* seperti Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

2.1.2.1. Tujuan metode *Goup Work*

Asosiasi pekerja sosial di Amerika (The National Association of Social Workers) dalam Morales dan Sheafor, (1983: 13) merumuskan tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara maksimal agar bisa keluar dari ketidakseimbangan atau kekurangharmonisan interaksi diri mereka dengan lingkungannya (to assist individuals and groups to identify and resolve or maximize problems arising out of disequilibrium between themselves and their environment).
2. Mengidentifikasi potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah agar ketidakseimbangan tersebut terjadi (to identify potential areas of disequilibrium between individuals or groups and the environment in order to prevent the occurrence of disequilibrium).
3. Tujuan preventif dan kuratif tersebut juga untuk mencari, mengidentifikasi, dan memperkuat potensi individu, kelompok, dan komunitas agar maksimal (in addition to these curative and preventive aims to seek out, identify, and strengthen the maximum potential in individuals, groups, and communities).

Menurut The Council Social Work Education – (CSWE) dalam Sheafor dkk (2000) adalah untuk;

1. Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka.
2. Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber-sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
3. Meningkatkan kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan meningkat aksi politis, khususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko, dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.

4. Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

Pekerja sosial berupaya mencapai tujuan tersebut, dengan berfokus pada memperkuat rasa kemampuan individu, mengarahkan mereka menuju sumber daya yang relevan, dan mempromosikan perubahan dalam struktur organisasi dan lembaga agar dapat merespons kebutuhan yang ada dalam masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, pekerja sosial juga aktif terlibat dalam kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori dan mengevaluasi praktik dalam bidang pekerjaan sosial. Ini merupakan bagian dari beragam aktivitas yang mereka lakukan dalam mencapai tujuan tersebut.

2.1.2.2. Tipe-tipe kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Garvin (2011, 18) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik –topik yang teragenda secara formal. jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan

terbuka di lapangan ,permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal ,dan perkemahan remaja.

Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi, dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan .berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no (2) ,kelompok ini memerlukan penasehat,pelatih dan instruktur,serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

Contoh:tim-tim olah raga yang saling berkompetensi dalam olah raga renang,basket, golf atau yang bersifat seni.

4. *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks.pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan dalam mengurus bayi(baby sister)kursus kecantikan ,kursus otomotif ,kursus bahasa inggris dll.

5. *Problem Solving Decission Making* (kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan.pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemua untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik ,juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien ,merubah

keputusan –keputusan kebijakan dari lembaga ,memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini .data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program ,maupun untuk mempengaruhi lembaga –lembaga yang ada agar memberikan elayanan.

Setiap partisipan biasanya memiliki minat (Interest)pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan .dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan ,dan pemimpin –pemimpin lainnya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung.dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut.

Bersifat umum dan khusus. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

6. *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalma membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender ,definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

6.1 Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri ,seperti kelompok penyandang masalah narkoba,alkoholis dll

6.2 Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat ,kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dll

6.3 Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif .misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.

6.4 Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih /tersingkir .kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks pelacur, OHIDA (orang yang hidup dengan penderita aids)

6.5 Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d)

7. *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work .secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih di terima secara sosial.fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial,meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.misal : bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah –masalah emosional yang agak berat.misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda ,kelincahan jiwa ,histeris . pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan /keahlian persepsi ,pengetahuan tentang perilaku manusia ,dinamika kelompok ,kemampuan melakukan konseling kelompok ,serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

Sama dengan konseling one-to-one, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah –masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan psychotherapy sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. Misalnya: psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien, dan psikodrama

9. *Sensitivity Groups* (kelompok melatih kepekaan)

Encounter Group (kelompok pertemuan) *sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *T training group*, adalah istilah –istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka di perlukan tahap-tahap:

1. *Unfreezing* (pencairan) 2. *Change* 3. *Refreezing* (pembekuan kembali).

1.1 Tahap pertama *Unfreezing*, terjadi ketika harapan-harapan kita tidak tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota-anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair)

2.1 Tahap kedua dari proses tersebut adalah *Change*, yaitu:

Yaitu dengan reaksi-reaksi spontan, atau memberikan *feed back* (umpan balik) kepada orang lain.

3.1 Tahap ketiga adalah *Refreezing*, yaitu pembekuan kembali, dimana perubahan yang telah di capai diusahakan tidak mengalami perubahan atau penurunan sehingga perlu pembekuan. Tujuan tahap ini adalah perubahan dapat berjalan secara continue sehingga dapat berinteraksi secara efektif.

Kelompok *sensitivity* ini tidak secara langsung memecahkan masalah emosional atau masalah khusus lainnya yang dialami seseorang seperti masalah minuman keras, perasaan depresi, kelainan seksual dll akan tetapi lebih tertuju pada upaya peningkatan kesadaran personal atau interpersonal serta mengembangkan pola-pola interaksi yang lebih efektif.

2.1.2.3. Teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Teknik-teknik dalam metode *social groupwork* adalah sebagai berikut:

1. Teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok: membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota kelompok, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orangtua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, dan mempersiapkan pemimpin kelompok.
2. Teknik dalam tahap memulai kelompok: teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal,
3. Teknik dalam tahap transisi: teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit dan teknik menghadapi konflik.
4. Teknik dalam tahap bekerja/pengubahan perilaku: penanganan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensid dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Studi Pekerjaan Sosial kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysist, asesmen team climate questionare, asesmen people skill inventory.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerja Sosial

2.2.1. *Engagement*

Pekerja sosial melakukan intervensi perubahan bagi klien secara terstruktur, terorganisir, dan terencana untuk memberikan layanan. Tahapan pemberian pelayanan bagi klien yang pertama adalah dengan EIC atau Engagement, Intake, dan Contract. Menurut *Council on Social Work Education (CSEW)* tahun 2015, tahapan Engagement dalam praktik pekerjaan sosial melibatkan penerapan pengetahuan yang luas tentang perilaku manusia dan dinamika sosial dalam berbagai konteks lingkungan. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang orang-orang yang berada di sekitar klien, serta penerapan teori multidisiplin dalam kerangka kerja intervensi. Selama tahap ini, pekerja sosial menggunakan empati, refleksi, dan keterampilan interpersonal mereka secara efektif untuk membina hubungan yang kuat dan bermakna dengan klien-klien mereka yang berasal dari latar belakang yang beragam dan bermacam-macam daerah pemilihan.

Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180) mengatakan bahwa: “Pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (trust) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.”

Artinya pada fase awal ini, klien mencari dukungan dari lembaga sosial atau lembaga tersebut secara proaktif mencari individu yang memerlukan bantuan. Setelahnya, tugas bantuan diberikan kepada pekerja sosial oleh lembaga tersebut. Pertemuan pertama antara klien dan pekerja sosial menjadi momen penting di tahap ini, di mana pekerja sosial harus membangun hubungan yang kuat untuk memperoleh kepercayaan dari klien terhadap kemampuan dan keahlian mereka.

Sambil membangun hubungan ini, pekerja sosial melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang klien, masalah yang dihadapinya, dan konteks sosialnya. Di sini, terjadi keterlibatan aktif pekerja sosial dalam memahami klien, situasinya, dan masalah yang dihadapinya. Pekerja sosial juga mengembangkan komunikasi yang efektif dan merumuskan hipotesis awal untuk memahami lebih baik permasalahan yang dihadapi klien.

2.2.2. Asesmen

Engagement merupakan tahapan pertama dalam proses Pekerja Sosial untuk membentuk ikatan dengan klien. Setelah tahap *engagement* selesai, tahap selanjutnya adalah asesmen. Menurut *Council on Social Work Education (CSEW)* tahun 2015, tahapan Asesmen dalam proses pekerjaan sosial fokus pada pengumpulan dan pengorganisasian data yang relevan, serta penerapan pemikiran kritis dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari klien dan konstituen. Di sini, pengetahuan mendalam tentang perilaku manusia, dinamika sosial, serta kerangka teori multidisiplin lainnya digunakan untuk menyusun evaluasi yang holistik. Melalui proses ini, tujuan bersama dan sasaran intervensi yang disepakati dikembangkan, yang didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh klien dan konstituen. Selain itu, strategi intervensi yang sesuai dipilih dengan mempertimbangkan hasil penilaian, penelitian yang relevan, serta nilai-nilai dan preferensi yang dinyatakan oleh klien dan konstituen tersebut.

Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180) mengatakan bahwa:

“Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.”

Artinya pada tahap ini, pekerja sosial melakukan pengumpulan informasi mengenai klien, termasuk informasi tentang lingkungan sosialnya serta orang atau

sistem sosial yang terkait dengan klien, dan masalah yang dihadapi oleh klien. Melalui proses ini, pekerja sosial mengevaluasi situasi, data, fakta dasar, serta perasaan dan kondisi individu untuk dipahami dan diresapi dengan baik.

2.2.3. Rencana Intervensi

Menurut Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180), rencana intervensi berisi tentang pendefinisian masalah, penentuan tujuan, dan penyeleksian metoda-metoda alternatif dan model-model intervensi. Pada tahap pendefinisian masalah pekerja sosial berupaya untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dialami klien. Selanjutnya pekerja sosial mendefinisikan masalah yang dialami klien tersebut menjadi kebutuhan pemecahan masalah yang ingin dilakukan bersama antara pekerja sosial dengan klien. Selanjutnya tahap penentuan tujuan berdasarkan kebutuhan pemecahan masalah, selanjutnya dirumuskan dan ditetapkan tujuan pemecahan masalah yang ingin dicapai. Tujuan ini merupakan tujuan akhir di mana semua kegiatan atau usaha pemecahan masalah diarahkan kepadanya. Terakhir, untuk mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan pencapaian tujuan diperlukan metode, model, dan teknik pemecahan masalah. Untuk itu, metode, model, dan teknik pemecahan masalah perlu diidentifikasi, kemudian diseleksi untuk ditetapkan metoda, model, dan teknik pemecahan masalah yang dinilai paling memungkinkan, produktif, efektif, dan efisien. Jadi pekerja sosial perlu mengidentifikasi semua cara yang memungkinkan untuk mengatasi masalah dan kemudian memilih yang paling tepat dan menguntungkan.

2.2.4. Intervensi

Menurut Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180), Intervensi adalah pelaksanaan semua kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan pencapaian tujuan dilaksanakan bersama-sama antara pekerja sosial dengan klien, dibantu oleh orang atau sistem sosial yang terkait di dalamnya. Pelaksanaan kegiatan mengandung makna penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan pekerjaan sosial, yang di dalamnya ada implementasi metode, model, dan teknik pekerjaan sosial. Di dalam pelaksanaan kegiatan inilah klien, lingkungan sosial, dan interaksi keduanya

diintervensi agar terjadi perubahan. Jadi perubahan diri klien, lingkungan sosial, dan masalah klien adalah pada saat pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan pertolongan.

2.2.5. Evaluasi

Menurut Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180), Tahap evaluasi adalah tahap pengukuran. Evaluasi mengukur apakah tujuan pertolongan telah tercapai atau belum, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut telah diketahui. Jadi evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap hasil pencapaian tujuan pertolongan. Evaluasi melakukan penilaian terhadap tujuan pertolongan yang telah dicapai selama melakukan kegiatan, baik yang sukses maupun yang gagal.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Menurut Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021: 180), tahap terminasi dan rujukan adalah tahap perencanaan kerja selanjutnya merupakan tahap merencanakan apakah pertolongan telah tercapai atau belum. Jika tujuan pertolongan belum tercapai, maka pekerja sosial akan memperbaiki pada tahap apa kegagalan pencapaian tujuan terjadi, dan pekerja sosial akan kembali dan memperbaiki atau mengulangi kegiatan tahap tersebut. Ini disebut sebagai tahap kontinuitas. Namun jika pencapaian tujuan pertolongan telah tercapai, maka pekerja sosial merencanakan kerja untuk mengakhiri atau menghentikan kegiatan pertolongan untuk selanjutnya klien kembali ke keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Menurut Dubois & Miley (1992: 266-296) dalam Sukoco (2021: 69), peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work* adalah sebagai berikut:

Matriks 2.1. Matriks Peranan Pekerjaan Sosial

Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial	Peranan Pekerja Sosial		
	Mikro	Meso	Makro
1. Pemecahan masalah	Enabler	Facilitator	Planner
2. Manajemen sumber	Broker Advocate	Mediator Convener	Activist
3. Pendidikan	Teacher	Trainer	Outreacher

Berdasarkan matriks diatas dapat dilihat bahwa peranan pekerja sosial dalam metode *casework* dan *groupwork* bila dikaitkan dengan fungsi-fungsi pekerjaan sosial adalah *enabler*; *broker advocator*; and *teacher* dalam *casework* dan *facilitator*; *mediator*; *convener*; dan *trainer* dalam metode *group work*.

Pelaksanaan fungsi utamanya yang pertama yaitu konsultasi untuk pemecahan masalah (*consultancy for problemn solving*), profesi pekerjaan sosial melaksanakan peranan sebagai kolega atau monitor (*colleague/monitor*), sedang strateginya adalah akulturasi profesional (*professional aculturation*). Namun dalam pelaksanaan tingkatan praktik pekerjaan sosial (micro, mezzo, and macro level), maka pada tingkat mikro, pekerja sosial berperan sebagai pemungkin (*enabler*) dengan strategi resolusi masalah (*problem resolution*). Pada tingkat meso, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator (*facilitator*) untuk mendukung terjadinya perubahan kelompok atau organisasi, sedang strateginya menggunakan strategi pengembangan organisasi (*organizational development*).

Fungsi manajemen sumber, pekerja sosial bertugas untuk mengkoordinasi dan memberikan pelayanan, sehingga klien memiliki akses sumber yang tidak dimiliki atau yang tidak tersedia di lingkungan. Jadi fungsi manajemen sumber lebih dititik beratkan pada bagaimana pekerja sosial mengkaitkan klien dengan berbagai sistem sumber, sehingga dapat didayagunakan untuk membantu memecahkan masalah klien. Dalam pelaksanaan fungsi utamanya yang kedua yaitu manajemen sumber daya (*resource management*), profesi pekerjaan sosial melaksanakan peranan sebagai katalis (*catalyst*), sedang strateginya adalah pelayanan masyarakat (*community service*). Namun dalam pelaksanaan tingkatan praktik pekerjaan sosial (micro, mezzo, and macro level), maka pada pelaksanaan praktik pekerja sosial

pada tingkat mikro perenannya adalah sebagai perantara (*broker*) atau pembela (*advocate*). Pada tingkat meso perenannya sebagai pemimpin rapat atau mediator (*convener/mediator*), sedang strateginya adalah jaringan kerja (*networking*).

Pelaksanaan fungsi utamanya yang ketiga yaitu pendidikan (*education*), profesi pekerjaan sosial melaksanakan peranan sebagai peneliti atau penerima beasiswa (*researcher/scholar*), sedang strateginya adalah pengembangan pengetahuan (*knowledge development*). Namun dalam pelaksanaan tingkatan praktik pekerjaan sosial (*micro, mezzo, and macro level*), maka pada pelaksanaan peranan pekerja sosial pada tingkat mikro adalah sebagai pendidik masyarakat (*teacher*) dengan strategi pemroses informasi (*information processing*). Peranan pada tingkat meso sebagai pelatih (*trainer*) dengan strategi profesional (*professional*), sedang pada tingkat makro perenannya sebagai penjangkau (*outreacher*) dan strateginya pendidikan masyarakat (*community education*).

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus Yang Ditangani

2.4.1. Konsep Pengelolaan Emosi

Menurut Santrock (2007), emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu intraksi yang dianggap penting olehnya. Lebih lanjut, emosi akan diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan dari keadaan atau intraksi yang sedang dialami seseorang.

Menurut Stephan (2012), emosi yang tumpang tindih, dalam jangka pendek, pada perasaan eksistensial dicirikan oleh ketegangan, kelelahan, dan rasa gagal. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masalah yang berhubungan dengan emosi tidak bisa dianggap biasa, selain itu juga perlu ada solusi jika emosi yang muncul berlebihan.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat

dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002 : 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

2.4.2. Konsep Pertemanan Terkait Pengendalian Emosi

Menurut Widianti (dalam Roza, 2012) pertemanan adalah hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Hubungan ini didasari saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai pengalaman untuk satu tujuan tertentu yang telah disepakati. Menurut Berndt (2002) bahwa kualitas pertemanan adalah tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Namun terjadinya konflik seperti munculnya perbedaan atau perselisihan faham hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan sangat rentan terjadi dan tidak dapat dihindari saat terjadinya proses interaksi. Apa yang dibahas pada jurnal ini adalah interaksi pada teman sebaya remaja. Sebagai seorang remaja, ego yang ada di dalam diri tentunya masih sangat tinggi. Merasa diri paling benar dan hebat adalah ciri ego yang tinggi. Semua tergantung kepada individu masing-masing bagaimana dia akan mengendalikan egonya masing-masing. Remaja yang memiliki ketahanan ego yang terkadang lebih mampu mengatasi masalah atau konflik pertemanan yang dihadapinya. Akan tetapi, emosi yang labil seringkali menjadi dominan.

2.4.3. Konsep Dendam

Perasaan marah, sakit hati, dendam, benci, dan terluka seringkali terjadi dalam konteks kehidupan bersama sebagai akibat dari tindakantindakan buruk yang dilakukan seperti pembohongan, pelecehan, kekerasan, penyalahgunaan,

penolakan, pengkianatan, atau peristiwa-peristiwa traumatis lainnya. Individu yang mengalami hal tersebut dapat menderita luka dan merasakan berbagai emosi negatif seperti kemarahan yang kronis dan permusuhan yang sering dapat membawanya pada siklus kekerasan untuk membalas dendam (Park, et.al., 2013). Menyimpan dendam, rasa marah dan permusuhan yang kronis dapat mengakibatkan permasalahan kesehatan baik fisik maupun mental (Goldman & Wade, 2012; Yadav, Yadav, & Sapkota, 2017). Individu yang mengalami luka dapat memunculkan banyak respon antara lain tetap marah, bermusuhan atau bahkan melakukan balas dendam. Respon-respon ini tidak mendukung individu untuk memulihkan atau menyembuhkan rasa sakitnya. Individu yang disakiti dapat meresponnya secara berbeda dengan memaafkan yang mengarah pada keputusan untuk melepaskan emosi, pikiran dan perilaku negatif dengan mengembangkan rasa hormat positif terhadap pelaku (Enright & Fitzgibbons, 2000; Wade, Worthington, & Meyer, 2005).

2.4.4. Konsep *Forgiveness Therapy*

Konsep dan penerapan forgiveness therapy sangat berdayaguna dalam konseling yang dapat digunakan sebagai salah satu intervensi efektif. Kajian literatur dan penelitian empiris menunjukkan bahwa forgiveness therapy memberikan dampak positif pada klien. Enright (1989) menegaskan bahwa forgiveness therapy merupakan model intervensi yang sangat fleksibel yang dapat diintegrasikan dalam berbagai pendekatan terapeutik. Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi pemaafan berdampak positif dalam meningkatkan kesehatan (Lawler, et.al, 2006; Bishop, Randall, & Merten, 2014; Akhtar & Barlow, 2016; Wulandari & Megawati, 2019), menurunkan kecemasan, depresi dan kemarahan (Bishop, Randall, & Merten, 2014; Field, Hall & Zander, 2013; Recine, 2014; Amiri, Moslemifar, Showani, & Panahi, 2020). Praktek pemaafan memiliki manfaat positif baik pada aspek fisik (Lawler-Row, Karremans, Scott, Edlis-Matityahou, & Edwards, 2008) maupun pada penyembuhan psikologis (Karremans et al., 2003). Hal ini diperkuat oleh temuan Krause & Ellison (2003) yang menyimpulkan bahwa pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Enright dan Fitzgibbons

(2000) mengemukakan bahwa forgiveness dapat menghilangkan kemarahan. Anak-anak yang mempunyai tingkat memaafkan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan agresi yang lebih rendah (Maio, Thomas, Fincham, & Carnelley, 2008). Sebaliknya unforgiveness dapat mengantar pada kegagalan dalam fungsi sosial (Toussaint & Webb, 2005; dalam Thompson, et al., 2005). Enright dan Fitzgibbons (2015) melaporkan forgiveness membantu mengobati gangguan-gangguan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan kepribadian, dan disfungsi perkawinan dan keluarga.

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Praktikum Institusi ini merupakan panduan penting bagi para supervisor, mahasiswa, dan pihak Sentra Terpadu/Sentra serta lokasi praktikum lainnya guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Penanganan kasus klien yang terjerat tindak pidana pengeroyokan dan saat ini ditahan di Lapas Wirogunan, Yogyakarta, sangat penting untuk merujuk pada sejumlah regulasi yang mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Salah satu regulasi utama yang relevan adalah UU No. 22 Tahun 2022 tentang Sistem Pemasyarakatan, yang menegaskan bahwa sistem perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan harus dilaksanakan melalui fungsi pemasyarakatan yang mencakup pelayanan, pembinaan, pembimbingan, perawatan, serta pengamanan. Dalam konteks ini, penekanan pada penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia sangat penting, termasuk dalam situasi di mana seorang klien mengalami permasalahan interpersonal di dalam lapas, seperti konflik atau dendam dengan kelompok sebayanya (peer group). Pendekatan yang diadopsi oleh UU ini adalah reintegrasi sosial, yang menghindari model pembalasan dan penjeratan, sehingga setiap warga binaan berhak mendapatkan kesempatan untuk dipulihkan secara psikososial dan disiapkan kembali untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif setelah menjalani hukuman.

Selain itu, regulasi yang mendukung pelaksanaan keamanan dan ketertiban di dalam lapas juga harus diperhatikan. Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 8 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Keamanan dan Ketertiban pada Satuan Kerja Pemasarakatan memberikan dasar hukum bagi kepala lapas untuk menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari ancaman atau gangguan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Mengingat klien memiliki konflik dendam dengan peer group-nya di dalam lapas, penting bagi pihak lapas untuk memanfaatkan kewenangan yang diberikan oleh peraturan ini dalam menyusun strategi pengamanan dan ketertiban yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan mediatif. Kepala Lapas dapat membentuk satuan tugas atau melibatkan petugas pemsarakatan yang memiliki kemampuan dalam melakukan mediasi dan pendekatan psikososial untuk mengatasi konflik antar-warga binaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah potensi kerusuhan atau pelanggaran tata tertib, yang bisa menghambat upaya rehabilitasi klien.

Lebih lanjut, penting pula untuk merujuk pada Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 29 Tahun 2017 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara yang memberikan pedoman untuk memastikan bahwa warga binaan mematuhi aturan dan tata tertib selama menjalani masa tahanan. Dalam hal ini, pihak lapas harus memastikan bahwa klien tidak hanya tunduk pada peraturan yang ada, tetapi juga menerima pembinaan dan bimbingan yang bersifat holistik, termasuk dalam hal penanganan emosi negatif seperti dendam yang berpotensi menghambat proses reintegrasinya. Penerapan peraturan ini juga memungkinkan lapas untuk mengawasi kondisi psikis dan interaksi sosial warga binaan secara menyeluruh, sehingga permasalahan dendam yang dialami klien dapat diatasi secara tepat melalui program-program pembinaan yang bersifat pemulihan dan restoratif.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diatur dalam berbagai regulasi tersebut harus diarahkan pada tercapainya reintegrasi sosial klien secara optimal. Dengan memastikan bahwa masalah-masalah sosial, psikologis, dan keamanan yang muncul di dalam lapas dapat ditangani dengan baik, pihak lapas akan mampu

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi klien untuk memperbaiki dirinya dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Dalam konteks konflik dendam yang dialami klien, mediasi, konseling, dan pembinaan yang terarah akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa proses reintegrasi sosial yang diamanatkan oleh UU No. 22 Tahun 2022 dapat tercapai dengan baik dan tanpa hambatan emosional yang berarti, sehingga klien dapat keluar dari lapas dengan mental yang lebih stabil dan siap untuk berkontribusi secara positif di masyarakat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Profil Lembaga

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta terletak di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta, dengan luas area lebih kurang 3,8 hektar yang sebelum direnovasi terdiri dari tiga bangunan utama untuk kantor, serta terdiri dari delapan blok sel untuk laki-laki. Lapas Kelas IIA Yogyakarta mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 470 orang. Dimana juga terdapat Poliklinik Lapas Yogyakarta yang terdiri dari 2 kamar, serta satu ruang dapur, dua gedung aula (untuk pegawai dan warga binaan), satu Masjid, satu Gereja, dan dua gedung Bimker sebagai tempat pelatihan kerja bagi warga binaan pemasyarakatan.



Gambar 3.1: Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan
Sumber : Profil Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan

Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan Pemerintahan Belanda dengan nama *Gevangenis En huis Van Devaring*. Hal ini terlihat apabila kita memasuki Lapas, bentuk bangunan yang khas dengan tembok yang tinggi-tinggi dan besar serta kusen pintu dan jendela yang tebal dan besar.

Bangunan Lapas Yogyakarta terdiri atas :

1. Bangunan utama terdiri atas dua lantai yaitu untuk Ruang Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan ketata usahaan.
2. Bangunan II terdiri dari dua lantai; Ruang Kesatuan Pengamanan Lapas, Seksi Pembinaan, Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, Ruang Kearsipan, dan Ruang Kunjungan.
3. Bangunan Poliklinik.
4. Wisma hunian WBP terdiri dari 7 bangunan.
5. Lapangan Upacara dan Olahraga.
6. Bangunan Bengkel Latihan Kerja.
7. Bangunan Aula.
8. Bangunan Tempat Ibadah terdiri atas Masjid dan Gereja.
9. Bangunan Dapur.
10. Pos Menara/Atas 6 buah dan Pos Jaga blok 4 buah.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan Lapas Wirogunan merupakan salah satu penjara yang dibangun pemerintah kolonial Belanda dalam rangka menampung orang hukuman pada masa lalu. Bangunan-bangunan yang berada di dalam penjara berfungsi sebagai barak-barak kerja yang diperuntukan bagi para tahanan. Orang-orang hukuman yang ada dikenakan hukuman kerja seperti penyamakan kulit, pembuatan sepatu maupun kerja paksa lainnya.

Gevangenis Enhuis Van Bevaring merupakan nama pertama Lapas Kelas IIA Yogyakarta di era kolonial Belanda. Keberadaan institusi ini merupakan kelanjutan dengan berlakunya “Wetboek Van Strafrecht Voor de Inlanders Nederlandsch Indie” (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda), yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1873 dan ditetapkan dengan ordonansi pada tanggal 06 Mei 1872.

Belum ada dokumen otentik yang menunjukkan kapan berdirinya Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Keberadaannya diperkirakan antara tahun 1910 sampai 1915.

Sepanjang keberadaannya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta telah beberapa kali berganti nama, baik sejak jaman Kolonial Belanda hingga setelah Kemerdekaan Republik Indonesia dengan urutan sebagai berikut:

1. Gevangenissen En Huis Van Bevaring
2. Penjara Belanda
3. Kepenjaraan DIY
4. Kantor Direktorat Tuna Warga
5. Lapas Kelas I Yogyakarta
6. Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Nama Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai identitas terakhir lembaga ini didasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan.

3.1.2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Berikut visi dan misi lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta:

1. Visi

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP.

2. Misi

2.1 Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.

2.2 Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan stake holder dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.

2.3 Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.

3.1.3. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi

Berikut kedudukan, tugas, dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta:

1. Kedudukan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM D.I. Yogyakarta.

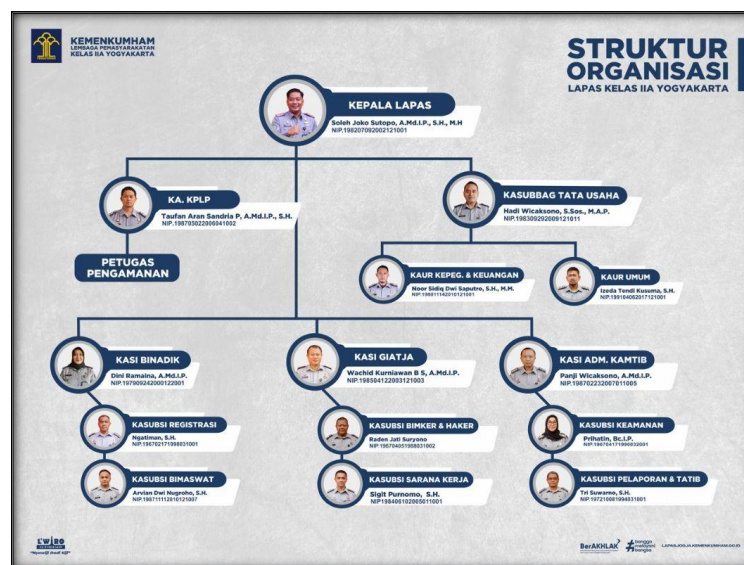
2. Tugas

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan pemasyarakatan narapidana/tahanan.

3. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

3.1.4. Struktur Lembaga



Gambar 3.2: Bagan Struktur Organisasi

Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan

Gambar di atas menggambarkan struktur organisasi kepegawaian Lapas Wirogunan di Yogyakarta. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa pimpinan Lapas Wirogunan saat ini dijabat oleh Bapak Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H., yang berperan sebagai Kepala Lapas. Di bawah kepemimpinannya, terdapat Bapak Taufan Aran Sandria, P.A.Md.I.P., S.H., M.H., yang menjabat sebagai Kepala Kegiatan Pembinaan Lapas (KA KPLP), serta Bapak Hadi Wicaksono, S.Sos., M.A.P., yang mengisi posisi sebagai Kasubbag Tata Usaha (TU). Selain itu, terdapat juga posisi penting lainnya seperti Kepala Seksi Bimbingan Narapidana (Kasi Binadik), Kepala Seksi Kegiatan Kerja (Kasi Giatja), dan Kepala Seksi Administrasi Katib (Kasi Adm. Katib), bersama dengan pegawai struktural lainnya yang saling mendukung dalam menjalankan fungsi dan tugas lembaga pemasyarakatan. Struktur organisasi ini mencerminkan upaya kolaboratif dalam mengelola dan memfasilitasi kegiatan di Lapas Wirogunan, sehingga dapat memberikan layanan yang optimal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan mendukung proses rehabilitasi mereka.

Matriks 3.1: Matriks Jumlah Pegawai

NO	JENIS JABATAN	JUMLAH PEGAWAI
1.	Jabatan Struktural	14 Pegawai
2.	Jabatan Fungsional Tertentu	17 Pegawai
3.	Jabatan Fungsional Umum	89 Pegawai
Total		120 Pegawai

Berdasarkan Matriks diatas dapat dilihat bahwa jumlah pegawai yang ada di Lapas Wirogunan di Yogyakarta berjumlah 120 pegawai yang terdiri dari 14 orang pegawai sebagai pejabat struktural lapas, sebanyak 17 orang pegawai memegang jabatan fungsional tertentu, dan 89 orang pegawai jabatan fungsional umum.

Matriks 3.2: Matriks Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan

NO	KLUSTER	JUMLAH PEGAWAI
1.	Orang yang Berhadapan dengan hukum (Warga Binaan Pemasyarakatan)	536 warga Binaan

Berdasarkan matriks diatas, terdapat 536 warga binaan yang ada di LP Wirogunan.

3.1.5. Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga tentu memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang visi dan misi suatu lembaga. Begitu juga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana. Berikut sarana dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta:

1. Pusat Layanan Terpadu
2. Ruang konseling
3. Ruang kunjungan
4. Ruang kesenian
5. Bengkel pelatihan
6. Dapur
7. Blok hunian
8. Poliklinik
9. Sarana olahraga
10. Keamanan
11. Area parkir
12. Perpustakaan
13. Ruang makan
14. Rumah kompos
15. Masjid
16. Gereja
17. Kolam ikan
18. Aula
19. Studio
20. Dapur
21. Sanggar seni

3.2. Program/Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Dengan adanya berbagai pelanggaran tingkat berat yang dilakukan oleh warga binaan, maka diperlukan program pembinaan khusus di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bagi mereka yang melakukan pelanggaran disiplin berat. Undang-

Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 4, menyatakan bahwa program pembinaan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengamanan, karena keduanya merupakan bagian integral dari fungsi pemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pelayanan, pembimbingan masyarakat, perawatan, dan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pemasyarakatan.

Pembinaan, sebagaimana dimaksud dalam UU Pemasyarakatan, adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Pembinaan merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan Lapas Wirogunan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Berikut adalah program pembinaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, yaitu :

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan kualitas mental, moral dan spiritual WBP. Program ini mencakup kegiatan seperti pembinaan agama Islam dan Nasrani, upacara, pendidikan, konseling dan senam. Tujuannya adalah agar WBP dapat berubah menjadi individu yang lebih baik, memiliki kesadaran hukum dan siap beradaptasi kembali ke Masyarakat setelah masa hukuman berakhir. Berikut adalah kegiatan pembinaan kepribadian, yaitu :

- 1.1 Pembinaan Agama Islam diperuntukkan bagi WBP muslim. Kegiatannya meliputi mengaji, shalat berjamaah pengajian dan acara keagamaan islam lainnya. Shalat berjamaah dilakukan setiap shalat dzuhur dan shalat ashar.
- 1.2 Pembinaan Agama Nasrani diperuntukkan bagi WBP yang menganut agama Kristen dan Katolik yang dilaksanakan di dalam Gereja. Kegiatan yang dilakukan seperti kebaktian, nyanyi puji-pujian dan juga kegiatan untuk hari besar umat Kristen dan Katolik seperti Natal, Paskah dan kegiatan lainnya.
- 1.3 Konseling Narapidana diperuntukkan bagi narapidana yang masuk dan saat melakukan pembinaan. Dalam proses konseling terdapat 2 konseling yang dilakukan yaitu konseling individu yang terdiri dari wali dan Warga Binaan

Pemasyarakatan (WBP) dan konseling kelompok yaitu terdiri dari wali dan WBP yang dipegang oleh Wali.

- 1.4 Upacara bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilakukan oleh semua WBP setiap hari Senin dan hari besar lainnya seperti Hari 17 Agustus, hari Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan dan hari besar Nasional lainnya.

2. Pembinaan Kemandirian

Program pembinaan bakat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi pribadi mereka. Program ini mencakup pelatihan dalam berbagai bidang. Melalui pembinaan ini, diharapkan WBP dapat memperoleh kemampuan yang berguna untuk kehidupan setelah masa hukuman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu proses reintegrasi sosial agar mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

- 2.1 **Bakat.** Kegiatan ini diperuntukkan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang memiliki bakat di bidang olahraga dan kesenian. Kegiatan olahraga di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sangat beragam mulai dari volley, tenis meja, sepak bola dan lainnya sedangkan untuk kesenian seperti gamelan, menyanyi dan lainnya.

- 2.2 **Keterampilan.** Lapas Kelas IIA Yogyakarta juga memberikan peluang bagi narapidana yang memiliki minat dalam bidang keterampilan. Kegiatan dalam bidang keterampilan ini ditempatkan di BIMKER (Bimbingan Keterampilan). bidang keterampilan yang dilakukan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan minatnya yaitu, pertukangan kayu dan batu, sablon, laundry, creative boc, pembuatan kerajinan miniatur, cukur rambut dan lainnya.

3.3. Profil Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman atau pembinaan di lembaga pemasyarakatan (lapas) karena telah melakukan tindak pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa termasuk narapidana (orang yang sudah divonis) atau tahanan (orang

yang sedang menunggu proses hukum lebih lanjut). Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sekarang menampung sebanyak 532 WBP. Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dikelompokkan berdasarkan kapasitas, fasilitas dan profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan profil WBP Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya menampung narapidana yang:

1. Tingkat Kejahatan.

WBP yang berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya dihukum karena kasus kejahatan dengan tingkat sedang hingga berat. Mereka bisa termasuk pelaku kejahatan undang-undang kesehatan, penganiayaan, pengeroyokan, pembunuhan, pencurian, pembunuhan, perlindungan anak, penipuan, tindak pidana korupsi.

2. Durasi Hukuman.

WBP Lapas Kelas IIA umumnya menjalani hukuman penjara dengan waktu hukuman yang cukup lama, meski belum termasuk kategori hukuman seumur hidup atau hukuman mati.

3. Program Pemasyarakatan.

Di Lapas Kelas IIA, WBP akan mengikuti bermacam-macam kegiatan program pemasyarakatan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali mereka ke Masyarakat.

4. Kapasitas dan Kepadatan.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki kapasitas yang lebih besar dibandingkan Lapas dengan kelas rendah, meskipun seringkali menghadapi masalah overkapasitas yang bisa mempengaruhi kondisi penahanan dan fasilitas yang tersedia bagi WBP.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake, Engagement, dan Contract*

4.1.1. Tahap *Intake*

Tahapan intake yang dilakukan oleh praktikan calon pekerja sosial selama berpraktikum di Lapas Wirogunan di Yogyakarta merupakan salah satu langkah awal yang sangat penting dalam proses pertolongan sosial. Berdasarkan pernyataan Sukoco (2021:183), pekerja sosial memiliki tanggung jawab besar dalam membantu individu yang sedang mengalami masalah. Dalam konteks ini, praktikan ditugaskan untuk mencari dan menangani seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berpotensi menjadi klien dalam proses intervensi sosial. Tugas ini dimulai dengan mencari klien potensial dari daftar keseluruhan WBP yang ada di lapas, untuk kemudian dilakukan proses pendalaman lebih lanjut.

Tahapan pertama dalam proses intake ini adalah pemanggilan calon klien ke ruang bimaswat dengan menggunakan surat panggilan yang dikenal sebagai "bon." Setelah calon klien hadir, praktikan memulai dengan memperkenalkan dirinya kepada klien. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri klien dan maksud serta tujuan mengapa calon klien dipanggil dan dapat hadir di ruangan kelas. Praktikan juga menanyakan calon klien mengenai nama, usia, kasus, dan berbagai pertanyaan umum lainnya. Tahap perkenalan ini sangat penting untuk menciptakan iklim yang kondusif, di mana small talk dilakukan sebagai cara untuk membangun komunikasi awal, misalnya dengan menanyakan kabar dan aktivitas yang dilakukan klien pada hari itu. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman dan membuat klien merasa aman dalam berbicara.

Iklim yang kondusif dan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam proses pertolongan. Jika praktikan gagal menciptakan suasana yang nyaman bagi klien, besar kemungkinan klien akan menutup diri atau bahkan enggan untuk melanjutkan proses intervensi. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial untuk membangun hubungan yang berbasis pada saling percaya. Pada tahap ini, praktikan

dituntut untuk menunjukkan sikap empati, menghargai klien, serta bersungguh-sungguh dalam memahami masalah yang dihadapi klien. Dengan adanya iklim yang mendukung, klien akan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahannya, yang menjadi landasan penting dalam proses selanjutnya.

Praktikan pada tahapan ini juga dituntut untuk memperlihatkan kemampuan interpersonal yang baik, seperti mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan perhatian yang tulus. Kepercayaan klien terhadap pekerja sosial menjadi modal besar dalam membangun relasi yang efektif dan keberhasilan proses pertolongan. Dengan begitu, praktikan mampu menjalankan perannya dengan optimal, memberikan bantuan yang tepat sesuai kebutuhan klien, dan membantu klien menemukan solusi yang efektif terhadap masalah yang mereka hadapi.

4.1.2. Tahap *Engagement*

Tahapan *engagement* yang dilakukan oleh praktikan sebagai calon pekerja sosial selama berpraktikum di Lapas Wirogunan di Yogyakarta merupakan langkah penting dalam membangun hubungan kerja yang positif dengan calon klien. Menurut Sukoco dalam *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* (2021:184-185), pada tahap ini pekerja sosial menawarkan diri untuk memberikan pelayanan kepada klien dengan tujuan memperjelas posisi dan status mereka. Melalui proses *engagement*, pekerja sosial berusaha masuk ke dalam kehidupan calon klien, memahami situasi dan permasalahan yang dihadapi, serta menciptakan saluran komunikasi yang baik untuk membangun kepercayaan.



Foto 4.1: Pelaksanaan Tahap *Engagement*

Selama menjalankan proses *engagement*, praktikan berhasil memasuki situasi klien dengan baik. Hal ini menunjukkan kemampuan praktikan untuk mendekati klien secara tepat, memahami latar belakangnya, dan membangun hubungan yang didasari rasa empati dan pengertian. Masuk ke dalam situasi calon klien menjadi langkah awal yang penting karena tanpa adanya pemahaman yang mendalam, sulit bagi pekerja sosial untuk merumuskan intervensi yang sesuai. Dalam kasus ini, praktikan menunjukkan kesadaran yang baik dalam membaca situasi calon klien dan membuat pendekatan yang relevan.

Selain itu, praktikan mampu menciptakan saluran komunikasi awal yang baik dengan calon klien. Hal ini sangat penting, mengingat komunikasi adalah fondasi dari seluruh proses interaksi antara pekerja sosial dan calon klien. Dengan adanya komunikasi yang efektif, calon klien merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Praktikan memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun hubungan yang sehat dengan klien, menciptakan suasana yang mendukung, dan membuka ruang dialog yang jujur. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan memungkinkan calon klien lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan mereka.

Praktikan dan calon klien juga mencapai kesepakatan mengenai pendekatan-pendekatan umum dalam mendefinisikan peran masing-masing. Pada tahap ini, praktikan bersama calon klien bekerja sama dalam mengklarifikasi harapan dan tujuan dari proses pertolongan sosial. Harapan calon klien dan peran pekerja sosial menjadi dasar penting dalam menentukan arah intervensi selanjutnya. Proses ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap ekspresi dan keinginan calon klien. Praktikan menunjukkan kemampuan untuk menangkap harapan-harapan tersebut dan memadukannya dengan peran yang harus dimainkan sebagai pekerja sosial.

Lebih lanjut, praktikan berhasil menarik perhatian calon klien untuk menyetujui proses-proses pada tahap selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa hubungan yang terjalin antara pekerja sosial dan calon klien sudah berada pada tingkat yang lebih dalam, di mana calon klien merasa nyaman dan percaya untuk melanjutkan proses pertolongan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa praktikan telah menyiapkan

landasan yang kuat untuk melanjutkan intervensi secara efektif dan terstruktur. Pada akhirnya, tahap *engagement* ini tidak hanya penting dalam membangun kepercayaan, tetapi juga dalam menciptakan kerangka kerja yang jelas untuk tahap-tahap intervensi berikutnya.

4.1.3. Tahap *Contract*

Tahapan *contract* yang dilakukan oleh praktikan sebagai calon pekerja sosial selama berpraktikum di Lapas Wirogunan di Yogyakarta merupakan langkah penting dalam proses pertolongan. Menurut Sukoco dalam *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* (2021:186), kontrak adalah perumusan dan penyusunan kesepakatan kerja yang bertujuan untuk memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. Kontrak ini berfungsi untuk menciptakan kesepakatan antara pekerja sosial dan klien mengenai pemahaman tujuan kerja sama, metode dan prosedur yang akan ditempuh, serta mendefinisikan peran dan tugas masing-masing pihak. Dalam kasus ini, praktikan berhasil membuat kontrak dengan calon klien maupun wali klien, yang diwakili oleh pegawai Lapas.

Salah satu indikator keberhasilan praktikan dalam membuat kontrak adalah penandatanganan *informed consent* sebagai tanda persetujuan atau pengikatan kontrak yang telah disepakati. Kontrak ini tidak hanya berlaku antara praktikan dan klien, tetapi juga melibatkan wali yang bertindak sebagai wakil dari keluarga klien serta lembaga yang memberikan sumber daya selama klien berada di dalam Lapas Wirogunan. Hal ini menunjukkan bahwa praktikan berhasil menciptakan kesepakatan dengan berbagai pihak yang terlibat, sehingga proses intervensi dapat berjalan dengan baik dan terarah.

INFORMED CONSENT
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENANGGI INFORMASI

Kepuasan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh menolak sebagai alternatif. Apabila anda setuju untuk diawakurasi oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan di dalamnya yang akan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang berhadapan dengan isi:

Nama : M. MUDYITA, A.
 Usia : 23.
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Jalan Bagan Batu Seven Bani
 Status : Orang Tua/Wali/Pendamping

Tanggal ini atau

No	Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
1	Saya bersedia mengizinkan dan memberikan informasi diri saya atau keluarga saya, atau melihat dengan hubungan yang ada di sini	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Apakah saya bersedia dalam memberikan informasi, maka saya bersedia memberikan informasi untuk bertanya pada pihak lain yang bertanggung jawab	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya menyetujui dan akan a. Diikuti b. Ditulis c. Dituliskan di dalam Laporan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Apabila dalam praktik saya dapat mematuhi/mengikuti dalam hal ini, maka saya bersedia untuk menyetujui dan dituliskan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Semua informasi yang telah diberikan akan diolah dan hasilnya akan diolah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Apakah diberikan, saya bersedia menyetujui untuk melakukan upaya informasi yang dapat membantu rekan saya, dalam cara yang tidak merugikan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tanda Tangan No. 13. Absen... 2024

Praktikan: 
(M. MUDYITA, A.)

Informan: 
(M. MUDYITA, A.)

Scanned with CamScanner

*Gambar 4.1: Lembar
Informed Consent Klien*

Agar kontrak yang dibuat efektif dan dapat diimplementasikan dengan baik, praktikan menerapkan beberapa strategi penting. Praktikan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Praktikan mampu membangun relasi pendahuluan dengan pihak-pihak yang terlibat, termasuk calon klien, keluarga klien, dan wali klien yang mewakili pegawai Lapas. Relasi yang baik ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan kerja sama yang efektif, karena setiap pihak yang terlibat memiliki peran penting dalam mendukung proses perubahan klien. Dalam hal ini, wali klien bertindak sebagai sistem sumber yang akan memberikan dukungan selama proses intervensi.
2. Praktikan menjelaskan secara jelas isi kontrak kepada calon klien sebelum kontrak ditandatangani. Praktikan memberikan penjelasan mengenai apa yang akan dilakukan setelah kontrak disetujui, dengan menekankan bahwa tujuan dari penandatanganan kontrak ini adalah untuk memudahkan kerja sama antara sistem klien, sistem kegiatan, dan sistem pelaksana perubahan lainnya. Penjelasan ini penting agar klien memahami peran masing-masing pihak dan apa yang diharapkan dari mereka selama proses pertolongan berlangsung.
3. Praktikan juga menjelaskan hal-hal yang akan dilakukan secara umum selama proses intervensi serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan karena dapat

menghambat pencapaian tujuan. Praktikan memberi tahu klien bahwa setelah kontrak ditandatangani, mereka akan sering bertemu untuk membahas masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Pada saat yang sama, praktikan menjaga batasan profesional dengan klien. Misalnya, praktikan menegaskan bahwa meskipun akan terjadi komunikasi yang intens selama proses intervensi, hal-hal yang bersifat pribadi mengenai praktikan tidak akan dibagikan secara terbuka kepada klien. Ini dilakukan untuk menjaga profesionalisme dan menghindari konflik batasan yang dapat mengganggu proses pertolongan.

4.2. Tahap *Assessment*

Tahap *assessment* adalah kegiatan pengumpulan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Data-data yang diperoleh ini kemudian akan dikumpulkan dan ditemukan apa yang akan menjadi fokus utama masalah klien. Setelah penentuan fokus utama masalah klien, kemudian akan digunakan untuk menyusun rencana intervensi. Pada tahap ini praktikan dihadapkan dengan pelaksanaan keterampilan dan memegang kuat setiap prinsip yang ada di pekerjaan sosial, terutama prinsip kerahasiaan dan prinsip *nojudgemental*.

Pada tahap ini praktikan melakukan asesmen tidak hanya kepada klien “MMA” tetapi juga beberapa sistem yang berada di sekitar klien. *Assessment* dilakukan pada klien “MMA”, teman klien yang juga mendapat satu putusan dengan klien yaitu “R”, orang tua klien “MMA”, dan wali serta pegawai lapas sebagai pemberi pelayanan.

Pelaksanaan asesmen dengan wali, praktikan bertanya mengenai latar belakang masalah klien. Asesmen tidak dilakukan hanya sekali melainkan beberapa kali baik di ruang bimaswat maupun pada saat melakukan piket kunjungan. Ibu Hastiti selaku wali klien “MMA” di Lapas Wirogunan memberikan informasi yang baik kepada praktikan. Praktikan juga mendapat informasi mengenai permasalahan kesehatan klien, latar belakang masalah klien, orang tua klien, dan dapat memvalidasi

berbagai pernyataan yang klien “MMA” lontarkan selama melakukan asesmen yang menurut praktikan perlu dilakukan validasi.



Foto 4.2: Pelaksanaan Assessment Klien

Pelaksanaan asesmen dengan klien dan sistem sumber klien dimulai pada minggu kedua setelah penerimaan dan proses EIC hingga pada minggu ketiga. Adapun hasil dari proses asesmen yang dilakukan praktikan adalah sebagai berikut:

1. Identitas Klien

Berikut identitas klien yang diperoleh saat melakukan asesmen

Nama : Muhammad Musyaffa Affandi (“MMA”)
 Nama panggilan : Pandek
 Anak ke- : 2
 Jenis kelamin : Laki-laki
 TTL : Bantul, 26 Desember 2001
 Pasal : 170 KUHP
 Usia : 22 Tahun
 Agama : Islam
 Suku : Jawa
 Alamat : Wojo Bangun Harjo Sewon Bantul

2. Identitas Keluarga Klien dan Teman Klien

Matriks 4.1: Matriks Identitas Keluarga

NO	SUSUNAN KELUARGA KLIEN	JENIS KELAMIN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT TINGGAL
1.	Agus Wasono	LK	58	Ayah Kandung	SLTA	Bengkel Las	Wajo Bangun Harjo

							Sewon Bantul
2.	Siti Wahyuni	PR	51	Ibu Kandung	SLTA	IRT	Wajo Bangun Harjo Sewon Bantul
3.	Rizqi Nur Fauziah	PR		Saudara Kandung	D3	PNS	Depok, Jawa Barat
4.	Ryananda Syahputra	LK	21	Teman satu geng dan satu putusan namun mendapat vonis 10 tahun penjara	SLTA (tidak sampai lulus)	-	

Matriks diatas menyatakan bahwa klien “MMA” merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Klien juga memiliki teman satu geng dan satu putusan yang masuk dalam Lapas Wirogunan. Selama melakukan asesmen praktikan mendapati beberapa informasi terkait hubungan klien dengan *peer* grupnya. Praktikan juga mendapat informasi bahwa klien “MMA” mengikuti geng pada saat di SMA. Berdasarkan pernyataan klien, klien menyatakan bahwa klien merupakan korban salah tangkap kasus “Klitih Gedong Kuning”. Praktikan kemudian melakukan validasi dengan bu Hastiti sebagai wali dan dapat dibuktikan bahwa memang klien beserta 4 orang temannya yang lain merupakan korban salah tangkap.

3. Latar Belakang Masalah Klien

Klien merupakan seorang pemuda berumur 19 tahun saat ditangkap dan kelas 3 SMA yang ikut dalam sebuah geng serta senang mengikuti tawuran. Klien dikenai pasal 170 KUHP yang berbunyi “Barangsiapa dengan terang-terangan dan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.” Klien “MMA” bersama dengan

empat orang temannya yang lain menjadi tersangka kasus “Klitih Gedong Kuning” yang menewaskan satu orang nyawa.

Berdasarkan hasil pernyataan klien, klien dan keempat temannya bukan pelaku utama atau pelaku sebenarnya. Kejadian bermula pada 3 April 2022 klien beserta temannya berkumpul di jalan Paris sekitar jam 22.00-02.30, kemudian diajak tawuran oleh orang dari geng lain yang tidak dikenal. Mendengar hal itu “MMA” dan 15 orang temannya yang lain berangkat ke TKP tawuran di perempatan Druwo yang kemudian dibubarkan oleh polisi. Pada saat melakukan tawuran, klien mengaku mengkonsumsi pil. Berdasarkan hasil wawancara, klien menyatakan bahwa sudah mengonsumsi pil sejak duduk di bangku SMP. Namun klien “MMA” tidak ingin hal ini didengar oleh keluarga dan pihak Lapas karena takut menimbulkan masalah baru dan mempengaruhi masa tahanan.

Pada tanggal 10 April 2022 sekitar pukul 00.30 klien bersama seorang temannya ditangkap oleh polisi di rumah temannya. Klien mengira bahwa ia ditangkap karena melakukan tawuran saja namun ternyata disuruh untuk mengakui kejadian pembunuhan yang berada di gedong kuning. Selanjutnya klien beserta keempat orang temannya yang lain mengalami siksaan oknum polisi untuk mengakui kejahatan dan berbagai sidang untuk membuktikan kebenaran. Namun hasil akhir sidang hanya mengurangi masa tahanan 4 orang tahanan dari 10 tahun menjadi 6 tahun dan 1 orang tahanan 11 tahun menjadi 10 tahun.

Selama melalui masa tahanan klien sempat melakukan tes kesehatan di awal karena merasa kakinya bengkak. Setelah diperiksa klien menderita sakit di bagian ginjalnya yang mengharuskan klien melakukan *check up* di rumah sakit seminggu sekali. Setelah ditelusuri, klien tidak memiliki dendam atau amarah yang mendalam kepada keempat orang temannya yang sama-sama ditahan begitupun sebaliknya berdasarkan pernyataan klien “R”. Klien “MMA” menyatakan bahwa ia awalnya merasa tidak terima karena harus melewati masa buruk ini dan dipenjara namun setelah sekian lama klien menjadi ikhlas.

Klien mengaku pernah merasa depresi karena putus cinta pada saat di dalam lapas. Klien juga mengatakan bahwa dirinya merasa putus asa dan gagal dengan

masa depannya karena sudah masuk penjara. Praktikan kemudian menelusuri kembali masalah yang sebenarnya dialami oleh klien yang membuat klien terkadang malas, depresi, merasa putus asa, dan sebagainya. Menurut W.T Grant Consortium (dalam Goleman 1995) kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama nama perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasaan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress , dan mengetahui antara perasaan dan tindakan. Berdasarkan uraian diatas praktikan menggali kembali dan menanyakan bagaimana respon klien terhadap masalah dan hubungan klien dengan *peer* grupnya.

Praktikan mendapati bahwa klien adalah seorang yang terkadang suka memendam perasaan namun mudah terpancing amarah dan ajakan dari temannya. Pada saat di dalam Lapas klien “MMA” menyatakan bahwa klien merasa stress atau kepikiran bila teringat orang tua dan mantan pacarnya. Klien “MMA” juga dihadapi dengan masalah yang mengganggu pengelolaan emosi klien saat di dalam Lapas. Klien menyatakan bahwa pada awal ia masuk ke dalam Lapas teman-teman geng Morenza masih sering mensupply barang ataupun uang, namun akhir-akhir ini klien merasa bahwa teman-teman gengnya melupakannya dan tidak mengiriminya uang.

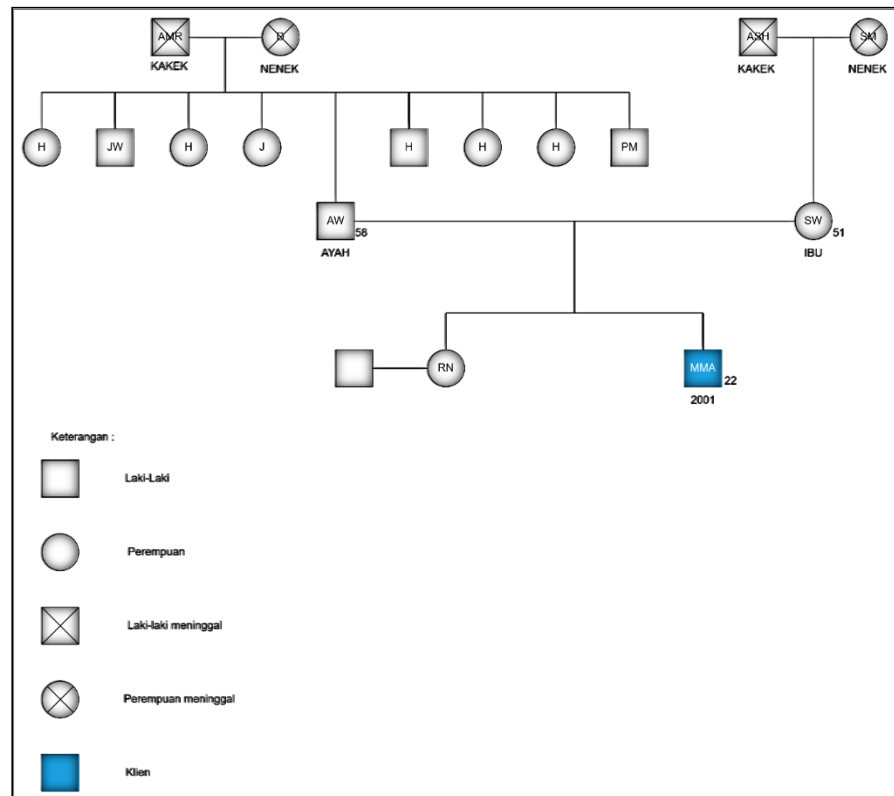
Perasaan marah, sakit hati, dendam, benci, dan terluka seringkali terjadi dalam konteks kehidupan bersama sebagai akibat dari tindakan-tindakan buruk yang dilakukan seperti pembohongan, pelecehan, kekerasan, penyalahgunaan, penolakan, pengkianatan, atau peristiwa-peristiwa traumatis lainnya. Individu yang mengalami hal tersebut dapat menderita luka dan merasakan berbagai emosi negative seperti kemarahan yang kronis dan permusuhan yang sering dapat membawanya pada siklus kekerasan untuk membalas dendam (Park, et,al., 2013). Sesuai dengan perkataan ahli dan pernyataan yang dialami oleh klien, hal ini menimbulkan amarah yang mengarah pada dendam terhadap beberapa teman *peer* grup klien “MMA”. Klien menyatakan bahwa akan melakukan tindakan balas dendam jika ia keluar dari lapas yang akan dilakukan oleh teman-temannya yang masih junior. Munculnya dendam ini juga mengakibatkan keberfungsian sosial

klien dan fisik klien menjadi terganggu karena berefek juga pada kesehatan ginjal klien yang sedang sakit.

4. *Tools* Asesmen

Praktikan menerapkan berbagai *tools* asesmen pada saat menagesmen klien “MMA”. *Tools Assessment* yang digunakan praktikan dalam melakukan asesmen adalah BPSS, *Genogram*, *Ecomap*, dan Balon harapan. *Tools* BPSS dibuat untuk melihat latar belakang klien. Dari *tools* ini praktikan mendapatkan informasi bahwa klien memiliki kakak seorang pegawai negeri di Surabaya. Klien juga mendapatkan informasi bahwa klien sempat bersekolah di SMK Muhammadiyah Tiga yang membawanya ke dalam lingkungan pertemanan yang toxic dan mengenal geng Morenza. Setelah keluar dari SMK Muhammadiyah Tiga klien “MMA” melanjutkan paket C. Praktikan juga mendapat informasi bahwa di sekitar tubuh klien terdapat tiga buah *tatto* yang mengakibatkan klien tidak bisa mengikuti pelatihan bakpia dikarenakan pembuatan bakpia harus bersih dan higienis. Serta masalah pada organ ginjal klien yang mengharuskan klien melakukan *check up* ke rumah sakit sebulan sekali.

Tools selanjutnya yang digunakan praktikan untuk melakukan asesmen adalah dengan menggunakan *genogram* dan *ecomap*.

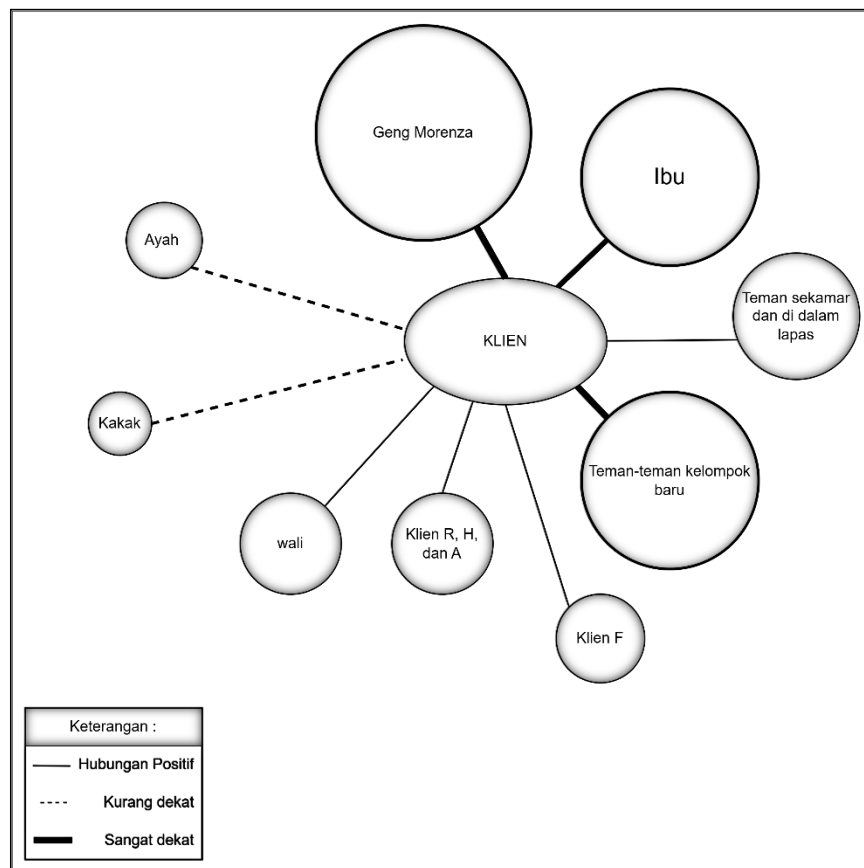


Gambar 4.2: Genogram Klien “MMA”

Berdasarkan *genogram* diatas, kakek dan nenek klien sudah meninggal dunia. Ayah klien memiliki delapan saudara dan pada saat kunjungan beberapa sempat ikut untuk melihat dan mengunjungi klien. Sedangkan ibu klien adalah seorang anak tunggal. Hubungan orang tua klien sangat baik begitu juga dengan keluarga besarnya. Namun pada saat di wawancarai klien menyatakan bahwa klien tidak dekat dengan ayahnya karena ayahnya selalu sibuk dengan pekerjaannya sedari MMA kecil sehingga komunikasi antara mereka kurang. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi klien.

Praktikan mendapati sejumlah informasi dari ibu klien tentang kegiatan atau aktifitas klien sebelum masuk lapas. Ibu klien menyatakan bahwa klien merupakan seorang anak yang ceria dan suka berbaur. Namun ibu klien menyatakan keresahan akan masa depan klien dan berharap bahwa klien setelah keluar dari Lapas tidak ikut atau masuk kembali ke dalam geng Morenza yang menjadi awal mula klien sering melakukan tawuran hingga keluar dari sekolah. Melihat *genogram* hubungan antara kakak klien dengan klien cenderung baik dan biasa saja walaupun

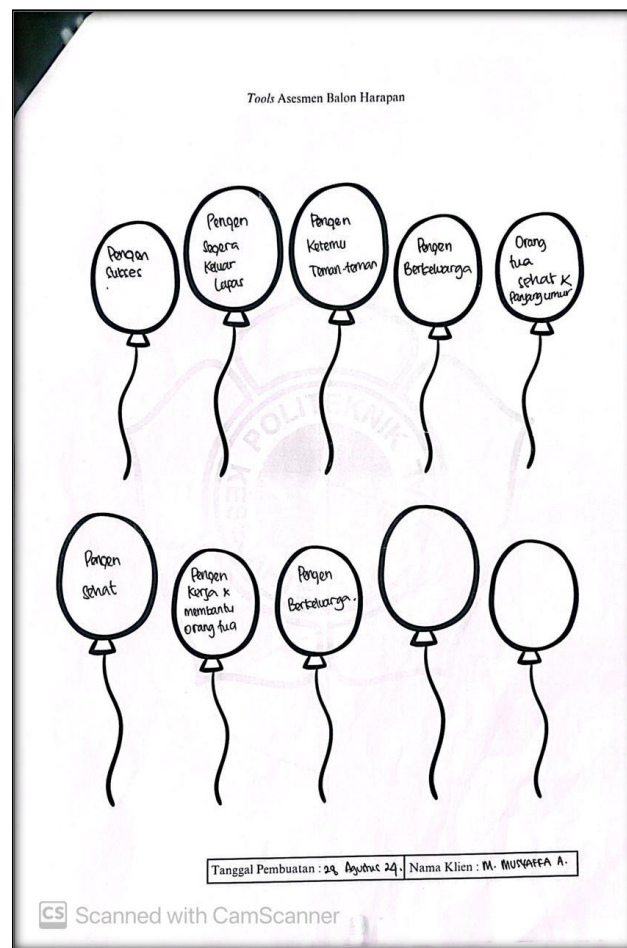
berdasarkan pernyataan klien dan ibu klien, klien “MMA” juga jarang berkomunikasi dengan kakaknya dan keluarga kakaknya. Namun rencana setelah keluar Lapas, klien “MMA” akan tinggal di Surabaya bersama dengan kakaknya.



Gambar 4.3: Ecomap Klien “MMA”

Selanjutnya praktikan juga menggunakan tools *ecomap*, tools ini sangat membantu praktikan dalam menggali permasalahan klien dan hubungan kedekatan klien dengan keluarga maupun lingkungan *peer grup* klien. Berdasarkan *ecomap* diatas dapat dilihat bahwa kedudukan ayah, kakak, dan klien “F” sebagai salah satu teman yang ditangkap terlihat jauh dan kecil. Hal ini menandakan bahwa hubungan klien dengan mereka tidak dekat dan hanya sebatas itu saja. Sedangkan hubungan klien dengan wali dan ketiga teman lainnya terlihat biasa saja. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pernyataan klien, klien menyatakan bahwa dirinya hanya menemui wali sekali saja diawal. Sedangkan dengan ketiga teman klien yang lain terlihat biasa saja karena hanya teman bermain saja. Dalam *ecomap* terlihat juga bahwa hubungan klien “MMA” dengan ibu, teman-teman dalam geng Morenza,

dan teman-teman bermain diluar geng sangat besar dan tebal garisnya. Hal ini memiliki arti bahwa ibu, teman-teman geng, dan teman-teman bermain lainnya sangat mempengaruhi emosi dan tingkah laku klien. Klien yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya sehingga tidak akan menolak ajakan teman-temannya. Kesetiaan klien dengan setiap temannya yang menimbulkan dendam karena pada saat di dalam Lapas klien tidak mendapatkan perlakuan sama seperti yang klien lakukan sebelumnya.



Gambar 4.4: Balon Harapan Klien "MMA"

Praktikan menggunakan *tools* balon harapan digunakan sebagai metode untuk membantu klien "MMA" mengidentifikasi harapan-harapannya di masa depan. Pelaksanaan assesment dengan balon harapan dilakukan pada 28 Agustus 2024. Melalui alat ini, praktikan dapat melihat gambaran tentang aspirasi klien serta hambatan-hambatan yang masih ada dalam dirinya. Dari hasil asesmen tersebut, terungkap bahwa meskipun klien memiliki keinginan untuk berubah, ia masih

sangat terikat dengan lingkungan pertemanan gengnya, yang selama ini menjadi faktor signifikan dalam perilaku menyimpangnya. Keinginan untuk tetap terhubung dengan geng tersebut menjadi salah satu penghalang besar bagi klien dalam menjalani proses rehabilitasi dengan lebih serius.

Praktikan juga mengungkapkan harapan klien untuk dirinya sendiri dan keluarganya dalam sesi ini. Klien menyatakan bahwa setelah keluar dari lapas, ia ingin sehat, segera bekerja, dan membangun keluarga. Harapan ini mencerminkan adanya motivasi di dalam diri klien untuk memperbaiki hidupnya dan meninggalkan masa lalu yang penuh dengan pergaulan yang kurang sehat. Keinginan untuk bekerja dan berkeluarga menunjukkan adanya tujuan jangka panjang yang positif, yang jika diarahkan dan dibimbing dengan baik, dapat menjadi pendorong bagi klien untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Praktikan menyadari meskipun klien memiliki harapan yang besar, ia masih menghadapi tantangan internal yang signifikan. Sikap malas dan ketergantungannya pada teman-teman gengnya menjadi penghalang utama bagi perkembangan dirinya. Klien perlu didorong untuk melepaskan diri dari pengaruh negatif lingkungannya dan menemukan motivasi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan-tujuan positif yang ia miliki. Jika tidak, ikatan dengan geng dan kebiasaan buruk masa lalu dapat menghambat kemajuan klien dan membuatnya sulit untuk mencapai harapan-harapan tersebut. Oleh karena itu, peran praktikan dalam memberikan pendampingan dan motivasi kepada klien sangat penting untuk membantu klien mewujudkan perubahan yang diinginkan.

5. Gejala Masalah

Klien yang terlibat dalam proses intervensi sosial di Lapas Wirogunan menunjukkan beberapa gejala masalah yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan konflik pribadi. Salah satu masalah utama yang dihadapi klien adalah kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di dalam lapas. Klien sering kali menunjukkan sikap malas dan enggan berpartisipasi, meskipun kegiatan tersebut dirancang untuk membantu proses rehabilitasi dan pengembangan diri. Sikap pasif ini mencerminkan masalah motivasi yang mendalam, di mana klien

tampaknya tidak melihat manfaat dari mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut atau tidak memiliki dorongan internal untuk mengubah situasi hidupnya.

Selain itu, klien juga mudah terpengaruh oleh orang lain, terutama oleh lingkungan sosialnya, baik di dalam maupun di luar lapas. Ketidakmampuan untuk mempertahankan pendirian sendiri menunjukkan bahwa klien kurang memiliki kontrol diri dan rentan dipengaruhi oleh tekanan dari teman-teman, termasuk geng yang pernah dia ikuti. Hal ini memperburuk kondisi emosional klien, karena pengaruh negatif dari lingkungannya membuatnya sulit untuk fokus pada upaya perbaikan diri.

Masalah lainnya adalah klien kurang memiliki motivasi untuk berubah dan mengatasi situasi yang dihadapinya. Klien MMA tampaknya belum menemukan alasan kuat untuk memperbaiki dirinya, sehingga proses rehabilitasi menjadi terhambat. Motivasi yang rendah ini juga bisa menjadi penyebab mengapa klien malas mengikuti kegiatan lapas, karena ia belum melihat tujuan yang jelas atau manfaat yang dapat diperoleh dari upaya tersebut.

Hal yang lebih mengkhawatirkan, klien juga menunjukkan adanya dendam yang mendalam terhadap teman-temannya di luar lapas, terutama mereka yang berada dalam satu geng. Rasa dendam ini menjadi hambatan besar dalam proses rehabilitasi, karena emosi negatif tersebut dapat memicu tindakan agresif atau perilaku yang merusak. Klien masih terjebak dalam konflik masa lalu yang belum terselesaikan, dan ini mempengaruhi kondisi mental serta emosionalnya. Ketidakmampuan klien untuk mengelola emosi seperti amarah dan dendam membuatnya sulit untuk fokus pada perbaikan diri dan proses pemulihan yang sedang dijalani di lapas.

6. Faktor Masalah

Klien yang bermasalah dengan pengelolaan emosi dan memiliki dendam terhadap teman satu gengnya menunjukkan beberapa faktor masalah yang memperparah kondisinya. Salah satu masalah utama yang dihadapi klien adalah mudah mengalami stres. Klien cenderung merasa tertekan dalam situasi-situasi

tertentu, terutama ketika dihadapkan pada konflik atau tekanan dari lingkungan sosialnya, baik di dalam lapas maupun di luar. Stres yang dialaminya membuat klien semakin kesulitan untuk berpikir jernih dan mengendalikan emosinya, sehingga memperburuk masalah pengelolaan diri.

Selain itu, klien juga mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, terutama ketika berinteraksi dengan teman-teman dari masa lalunya. Ketika terlibat dengan kelompok atau teman-teman satu geng, klien cenderung kehilangan kendali, mengikuti dorongan emosi negatif, dan sulit untuk menjaga stabilitas emosional. Ini menunjukkan bahwa klien masih sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompoknya, yang menghalangi proses rehabilitasi dan pengembangan diri yang sedang dijalani.

Kurangnya kepercayaan diri juga menjadi faktor penting dalam permasalahan klien. Klien tampaknya memiliki pandangan yang rendah terhadap kemampuannya sendiri, baik dalam menghadapi masalah emosional maupun dalam upaya memperbaiki diri. Kepercayaan diri yang rendah ini membuat klien ragu untuk mengambil langkah-langkah positif atau berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi di lapas, sehingga ia lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitarnya.

Selain masalah emosional dan mental, klien juga menghadapi masalah kesehatan yang semakin memperburuk situasinya. Kondisi kesehatan yang tidak optimal dapat memperparah tingkat stres dan memengaruhi kemampuan klien untuk mengatasi masalah emosional yang sedang dihadapinya. Kombinasi antara masalah kesehatan, stres, dan kurangnya kontrol diri membuat klien semakin rentan dalam situasi konflik, terutama ketika berhadapan dengan dendam terhadap teman satu gengnya. Semua faktor ini saling berkaitan dan menciptakan hambatan yang signifikan bagi klien dalam proses rehabilitasi dan pemulihan di lapas.

7. Dampak Masalah

Masalah yang dihadapi klien, terutama terkait dengan pengelolaan emosi dan dendam terhadap teman satu gengnya, dapat menimbulkan dampak serius pada berbagai aspek kehidupannya. Salah satu dampak yang paling nyata adalah

memburuknya kesehatan mental klien. Ketidakmampuan untuk mengelola stres dan emosi negatif, seperti dendam, dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Perasaan dendam yang terus dipendam hanya akan memperburuk kondisi mental klien, membuatnya semakin sulit untuk berpikir jernih dan merasa damai. Dalam kondisi ini, klien bisa semakin terisolasi secara emosional dan merasa tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri.

Selain dampak pada kesehatan mental, klien juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan rehabilitasi di lapas. Ketidakmampuan untuk mengontrol diri, terutama saat berinteraksi dengan teman satu geng, membuat klien cenderung malas atau enggan mengikuti program-program rehabilitasi yang sebenarnya dirancang untuk membantunya. Minimnya motivasi dan kepercayaan diri memperburuk situasi ini, karena klien tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, proses pemulihan yang seharusnya membantunya berubah menjadi terhambat, sehingga potensi kegagalan dalam program rehabilitasi pun meningkat.

Dampak lain yang juga signifikan adalah rusaknya hubungan sosial klien, baik dengan sesama warga binaan maupun dengan staf di lapas. Perasaan dendam dan ketidakmampuan mengelola emosi sering kali memicu konflik baru, yang mengakibatkan klien semakin terisolasi dalam lingkungan sosialnya. Ketegangan atau perilaku agresif yang muncul dari emosi negatif ini dapat merusak peluang klien untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, klien mungkin merasa terasing dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang seharusnya bisa membantunya melalui proses rehabilitasi.

Masalah emosional yang berkepanjangan juga berdampak langsung pada kesehatan fisik klien. Stres yang tidak tertangani dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan bahkan penyakit fisik lainnya yang dipicu oleh kondisi psikosomatik. Kondisi kesehatan fisik yang menurun ini tentu akan semakin memperburuk situasi emosional klien, menciptakan siklus yang sulit diputuskan, di mana masalah mental dan fisik saling memperparah satu sama lain. Dalam kondisi

fisik yang lemah, kemampuan klien untuk terlibat dalam kegiatan rehabilitasi pun semakin menurun.

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari masalah ini adalah risiko klien kembali pada perilaku kriminal setelah bebas dari lapas. Jika dendam dan emosi negatif yang dihadapinya tidak ditangani dengan baik, klien berpotensi besar untuk kembali terjebak dalam pola perilaku lama, termasuk kekerasan atau tindakan kriminal lainnya. Terutama jika klien tetap terpengaruh oleh teman-teman satu gengnya yang berada di luar lapas, ada risiko bahwa ia akan kembali ke lingkungan yang sama dan mengulangi kesalahan masa lalu.

Secara keseluruhan, masalah yang dialami klien tidak hanya mengancam kesejahteraannya selama di lapas, tetapi juga mengancam masa depannya setelah bebas. Jika tidak ditangani dengan serius, klien berisiko kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri dan memanfaatkan program rehabilitasi secara maksimal. Ini akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai perubahan positif yang seharusnya bisa diraih, dan pada akhirnya, klien mungkin kembali terjerumus dalam pola perilaku yang merusak.

8. Fokus Masalah

Perasaan marah, sakit hati, dendam, benci, dan terluka seringkali terjadi dalam konteks kehidupan bersama sebagai akibat dari tindakan-tindakan buruk yang dilakukan seperti pembohongan, pelecehan, kekerasan, penyalahgunaan, penolakan, pengkianatan, atau peristiwa-peristiwa traumatis lainnya. Individu yang mengalami hal tersebut dapat menderita luka dan merasakan berbagai emosi negative seperti kemarahan yang kronis dan permusuhan yang sering dapat membawanya pada siklus kekerasan untuk membalas dendam (Park, et.al., 2013).

Menurut ahli diatas serta beberapa faktor dan gejala yang timbul pada diri klien "MMA" dapat disimpulkan bahwa fokus masalah klien adalah "Pengelolaan emosi Klien di Lapas Wirogunan".

9. Potensi yang Dimiliki Klien

Proses asesmen yang dilakukan oleh praktikan, mengungkap bahwa klien "MMA" memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan untuk masa depan setelah ia menyelesaikan masa hukuman di Lapas Wirogunan. Salah satu potensi utama yang dimiliki klien adalah keahlian dalam bidang bengkel las, khususnya dalam pembuatan pagar. Potensi ini didukung oleh latar belakang keluarganya, di mana ayah klien merupakan seorang pemilik bengkel las yang telah menekuni profesi tersebut selama bertahun-tahun. Keahlian ini telah diturunkan secara turun-temurun dalam keluarga klien, sehingga MMA memiliki kemampuan dasar dan pengetahuan praktis dalam bidang tersebut. Pengalaman ini menjadi aset berharga yang dapat dimanfaatkan klien untuk membangun karier setelah keluar dari lapas, terutama dalam bidang jasa pembuatan pagar atau pekerjaan terkait bengkel las lainnya.

Selain potensi dalam bengkel las, selama di lapas klien juga berkesempatan mempelajari keahlian baru, yaitu keterampilan sebagai barista dalam pembuatan kopi. Melalui program pelatihan di lapas, klien mendapatkan pengetahuan tentang teknik pembuatan kopi yang dapat menjadi bekal untuk bekerja di industri makanan dan minuman, khususnya di kafe atau restoran. Keahlian ini menjadi tambahan yang signifikan bagi klien, memberikan variasi pilihan karier di masa depan. Dengan keterampilan barista yang terus diasah, klien memiliki peluang besar untuk berkarier di kafe atau bahkan membuka usaha kecil-kecilan di bidang kuliner.

Gabungan dari keahlian tradisional dalam bengkel las dan keterampilan baru sebagai barista memberikan klien peluang yang luas untuk membangun kehidupan yang lebih baik setelah masa hukuman selesai. Dengan pengembangan lebih lanjut, kedua potensi ini dapat menjadi modal kuat bagi klien untuk menjalani kehidupan yang produktif dan mandiri, serta menghindari kembali terjebak dalam perilaku yang merugikan.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Praktikan kemudian menyusun rencana intervensi yang akan dilakukan oleh klien untuk mengatasi permasalahan klien dengan metode *casework* dan

groupwork. Praktikan melakukan kerja sama baik dengan klien, keluarga (perwakilan ibu klien), dan pihak Lapas sebagai pemberi layanan. Praktikan akan menggunakan sumber-sumber yang akan dipertimbangkan dari berbagai titik pandangan. Sumber yang paling penting adalah motivasi dan kemampuan klien, khususnya dalam hal memanfaatkan metode-metode pemecahan masalah. Motivasi seperti dorongan-dorongan dari dalam, impuls-impuls, maupun perhatian klien menyebabkan seseorang dapat melakukan segala macam kegiatan.

Praktikan menyusun rencana intervensi dengan dasar pertimbangan yang meliputi: kemungkinan-kemungkinan (*feasibilities*) yang bisa dilaksanakan, kemampuan bekerja, dan hal-hal yang tersedia (*availabilities*), sehingga praktikan dapat menyeleksi suatu model intervensi yang dipolakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien yang khusus, yang berada dalam suatu situasi sosial yang khusus pula. Dengan demikian klien menetapkan teknik **konseling dengan *forgiveness therapy*** pada klien untuk pengelolaan emosi dan pemberiang semangat pada klien. Praktikan juga menyusun rencana intervensi pada metode *group work* dengan menggunakan tipe kelompok ***recreational group*** dan akan melakukan **sesi menonton film, refleksi, dan kegiatan *games* atau *outbond*** di lapangan Lapas Wirogunan.

4.4. Tahap Intervensi

4.4.1. Tahap Intervensi Metode *Casework*

Praktikan melakukan pelaksanaan pencapaian tujuan yang pada prinsipnya berorientasi kepada kegiatan dan perubahan. Menyimpan dendam, rasa marah dan permusuhan yang kronis dapat mengakibatkan permasalahan kesehatan baik fisik maupun mental (Goldman & Wade, 2012; Yadav, Yadav, & Sapkota, 2017). Individu yang mengalami luka dapat memunculkan banyak respon antara lain tetap marah, bermusuhan atau bahkan melakukan balas dendam. Respon-respon ini tidak mendukung individu untuk memulihkan atau menyembuhkan rasa sakitnya. Individu yang disakiti dapat meresponnya secara berbeda dengan memaafkan yang mengarah pada keputusan untuk melepaskan emosi, pikiran dan perilaku negatif

dengan mengembangkan rasa hormat positif terhadap pelaku (Enright & Fitzgibbons, 2000; Wade, Worthington, & Meyer, 2005).

Berdasarkan fokus permasalahan klien mengenai pengelolaan emosi klien yang dapat memunculkan masalah pada kesehatan dan mempengaruhi reintegrasi klien karena pernyataan klien akan memukuli temannya yang tidak setia pada saat klien di lapas, praktikan menentukan model intervensi dengan teknik konseling dengan pendekatan *forgiveness therapy*. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan model piramida yang diperkenalkan oleh Worthington (2001, 2006) yaitu *REACH*. Praktikan pada tahap ini membagi kedalam lima tahapan yaitu:

Tahap pertama R = *Recall the hurt*. Tahap ini merupakan tahap mengarahkan subjek untuk menerima dan mengakui pengalaman sakit hati, ketika dia terluka, diserang secara tidak adil, atau ditolak, kemudian berusaha menghadirkan kembali dan mengalaminya secara nyata. Klien diminta untuk menceritakan kembali peristiwa yang menyakitkan dan mengekspresikan perasaan-perasaan sakit terkait dengan peristiwa menyakitkan yang dialami. Praktikan berusaha untuk mengulik kejadian apa yang membuat klien merasa sakit hati terhadap teman klien di luar lapas dan didapati karena klien tidak diperlakukan sama ketika di dalam Lapas.

Tahap kedua E = *Empatize with the person who hurt you*. Tahap ini meminta klien untuk membangun empati dengan pelaku, meminta klien untuk mengeksplorasi pandangan dan motivasi pelaku dalam melakukan hal tersebut. Pada tahap ini, klien diarahkan untuk mengalami empati, kasih sayang atau cinta untuk pelaku. Melalui ekspresi emosi positif terhadap pelaku, klien menggantikan emosi-emosi negatif (*unforgiving*) dengan dengan emosi positif. Praktikan memberi pemahaman pada klien bahwa teman klien diluar tidak memiliki tanggung jawab untuk membiayai klien selama di dalam Lapas sehingga bukan suatu kewajiban temannya bahwa ia harus mengirim uang kepada klien dan praktikan juga menjelaskan kejadian yang mungkin terjadi seperti temannya sedang susah dan tidak ada uang sehingga tidak bisa mengirim klien uang.



Foto 4.3: Intervensi Pertama Klien “MMA”

Praktikan selalu mengawali dengan teknik relaksasi daat melakukan konseling dengan klien. Tahapan R dan E praktikan lakukan di satu waktu pada hari Selasa, 17 September 2024 di ruangan kerja Bapak Arvian. Praktikan juga berusaha memberikan motivasi pada klien di akhir sesi untuk menguatkan klien dan membangun semangat bagi diri klien. Teknik relaksasi juga dilakukan pada saat pengakhiran sesi dan kemudian praktikan juga memberikan langkah-langkah teknik relaksasi pada klien agar klien dapat menerapkannya saat kembali ke dalam blok.

Tahap ketiga A = *Give an Altruistic gift of forgiveness*. Pada tahap ini, klien diarahkan untuk mengampuni bukan karena pengampunan itu baik untuk kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan, atau kesehatan spiritual jika mereka mengampuni. Klien dibantu untuk mengampuni karena mereka mampu memberkati orang yang menyakiti mereka. Hal ini melibatkan klien berpikir kembali tentang masalah, mengembangkan rencana tindakan untuk mempromosikan perilaku-perilaku altruis, dan melakukan rencana. Tahap ini merupakan saat dimana klien mengakui saat dimana dia telah menerima pengampunan dari orang lain.

Tahap keempat C = *Commit to the emotional forgiveness that was experienced*. Tahap ini merupakan tahap dimana klien membuat komitmen untuk mengampuni dengan memvisualisasikan sikap dan perilaku positif. Praktikan sebagai konselor harus membantu klien menjaga dan mempertahankan komitmen yang telah dilakukan. Pada tahap ini praktikan mendapatkan pernyataan dari klien bahwa klien tidak lagi memendam dendam dan amarah pada teman di luar lapas. Klien “MMA”

berkomitmen bahwa pada saat keluar dari Lapas, klien tidak akan kembali mengikuti teman-temannya di geng *Morenza* dan akan memulai untuk mencari pekerjaan serta ikut kakaknya di Surabaya.



Foto 4.4: Intervensi Casework Kedua pada Klien “MMA”

Praktikan melakukan tahapan A dan C pada hari Kamis, 18 September 2024 di ruang bimaswat. Praktikan melaksanakan sesi konseling pada siang hari sesudah klien mengikuti kegiatan *group work* dan melakukan besukan. Seperti konseling sebelumnya, praktikan mengawali sesi dengan teknik relaksasi dan mengakhiri sesi dengan pemberian semangat atau motivasi. Small talk juga dilakukan pada awal konsultasi mengenai apa yang dikerjakan atau dirasakan pada klien “MMA” hari itu. Pada tahap ini klien sudah menyatakan bahwa tidak akan lagi memendam dendam dan amarah bahkan tidak akan ikut kembali ke dalam peretemanan gengnya yang lama maupun yang baru. Orang tua klien juga menerapkan teknik *reward and punishment* pada klien “MMA” bila mau keluar dari pertemanannya yang *toxic* dan tidak kembali lagi.

Tahap kelima H = *Holding onto the forgiveness when doubts arise*. Tahap ini adalah tahap untuk bekerja mempertahankan pengampunan dari waktu ke waktu. Tahap mempertahankan komitmen pemaafan, memotivasi dan meneguhkan subjek untuk memiliki konsistensi dalam mengusahakan pemaafan lewat tindakan konkret yang telah direncanakan. Pada tahap ini klien sudah menyatakan bahwa klien

“MMA” menyatakan berkomitmen untuk melepaskan dendam dan memaafkan temannya. Hal ini menjadi faktor pendukung keberhasilan praktikan dalam penerapan *konselling* dan *forgiveness therapy* pada diri klien “MMA” walaupun masih berupa pernyataan klien saja.

4.4.2. Tahap Intervensi Metode *Groupwork*

Tahap intervensi dalam metode *group work* kali ini dilakukan dengan menggunakan tipe kelompok *recreational group*. Dalam rencana awal intervensi, praktikan telah merencanakan dua aktivitas utama, yaitu pemutaran film berjudul "*Miracle In Cell No.7*" dan kegiatan *outbound* yang melibatkan permainan di lapangan dalam Lapas Wirogunan. Namun, pelaksanaan intervensi hanya berhasil dilakukan untuk satu kegiatan saja, yaitu menonton film bersama. Kegiatan *outbound* atau permainan di lapangan ditiadakan karena keterbatasan waktu serta kendala operasional. Banyak pegawai lapas yang sibuk dengan tugas masing-masing, sehingga sulit untuk memberikan pengawasan yang optimal. Selain itu, warga binaan pemasyarakatan (WBP) juga memiliki batasan waktu ketika keluar dari bloknya, yang semakin mempersempit peluang untuk melaksanakan aktivitas luar ruangan. Akibat dari berbagai kendala ini, intervensi hanya dilakukan satu kali dengan fokus pada kegiatan menonton film.



Foto 4.5. *Intervensi Group Work*

Intervensi tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 18 September 2024, di ruang kelas dalam Lapas Wirogunan. Acara tersebut dihadiri oleh 10 orang WBP, termasuk klien dengan inisial "MMA", 12 orang praktikan, dan 1 perwakilan dari pihak lapas, yaitu Bapak Ambar. Selama pemutaran film, klien "MMA" terlihat

menikmati jalannya film dengan sikap yang santai dan tenang. Ia tidak menimbulkan gangguan apapun selama menonton. Namun, ketika sesi refleksi serta harapan dimulai, klien "MMA" mendapat panggilan untuk besukan. Panggilan tersebut mengganggu konsentrasi dan pemahaman klien terhadap sesi akhir dari kegiatan intervensi. Selain itu, selama pemutaran film, beberapa WBP lainnya juga sempat menimbulkan gangguan kecil yang menyebabkan adanya *noise* dalam proses menonton.



Gambar 4.5. Hasil Intervensi Groupwork Kertas Refleksi dan Harapan Klien "MMA"

Praktikan kemudian kembali memanggil klien pada pukul 13.00 WIB, praktikan melanjutkan intervensi dengan mengadakan sesi refleksi dan harapan. Dalam sesi ini, para WBP, termasuk klien "MMA", diberikan dua lembar kertas: satu berwarna merah muda (pink) untuk menuliskan refleksi mereka terkait film yang ditonton, dan satu lagi berwarna biru untuk menuliskan harapan mereka setelah menonton film tersebut. Dari hasil refleksi yang dikumpulkan, klien "MMA" menulis bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil, dan ia merasa film ini sangat relevan dengan pengalamannya sendiri. Klien mengungkapkan bahwa dirinya juga menjadi korban salah tangkap oleh pihak kepolisian, sebuah peristiwa yang sangat menyakitkan baginya.

Lembar harapan yang berwarna biru, klien "MMA" menyampaikan keinginan agar pihak kepolisian lebih berhati-hati dalam melakukan penangkapan, sehingga tidak ada lagi kasus salah tangkap di masa depan. Selain itu, klien juga berharap

agar orang tuanya dapat segera membantunya keluar dari lapas, membebaskan dirinya dari situasi yang dirasakannya tidak adil.

Praktikan berharap bahwa melalui pemutaran film ini, klien "MMA" dan WBP lainnya dapat mengambil pelajaran moral yang mendalam. Film "*Miracle In Cell No.7*" diharapkan dapat memotivasi klien untuk tidak terjerumus dalam pikiran atau tindakan balas dendam yang salah. Praktikan juga berharap bahwa intervensi ini dapat menginspirasi klien "MMA" untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan harapan bahwa pengalaman hidupnya yang sulit akan membentuknya menjadi orang yang lebih kuat dan bijaksana di masa mendatang.

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang dilakukan praktikan, praktikan berusaha untuk meninjau dan mengevaluasi hasil dari intervensi yang telah dilakukan terhadap klien "MMA." Evaluasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana intervensi yang dilakukan telah memberikan dampak positif pada klien, baik dari segi emosi, kesehatan, maupun rencana masa depan. Dalam sesi evaluasi ini, klien "MMA" mengungkapkan bahwa ia merasa mendapatkan banyak manfaat dari sesi konseling yang telah dijalani. Klien merasa mulai memiliki pandangan yang lebih jelas, meskipun masih bersifat sederhana, tentang apa yang akan dilakukannya setelah keluar dari lapas. Salah satu hal yang penting adalah klien menyatakan niat untuk tidak lagi memendam dendam terhadap temannya, sebuah langkah yang signifikan menuju pemulihan emosional dan mentalnya.

Pernyataan klien ini terlihat menggambarkan kemajuan, praktikan menyadari bahwa pernyataan tersebut masih bersifat subjektif dan perlu pengamatan lebih lanjut untuk memastikan perubahan yang lebih mendalam dan konsisten. Untuk itu, praktikan melakukan penelusuran lebih lanjut dengan bertanya kepada klien mengenai kondisi emosional dan kesehatan fisiknya, terutama terkait dengan kesehatan ginjalnya. Hal ini penting karena ada kaitan antara beban emosional, seperti dendam, dengan kondisi fisik seseorang, khususnya kesehatan ginjal klien "MMA" yang sebelumnya sempat menurun. Klien pun menyatakan bahwa ia tidak

lagi menyimpan dendam, dan menurut dokter, kondisi ginjalnya sudah mulai membaik. Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan baik dari sisi kesehatan fisik maupun emosional klien.

Selain itu, praktikan juga mengeksplorasi lebih dalam dengan menanyakan apakah masih ada perasaan atau masalah yang belum terselesaikan dalam diri klien. Klien menjawab bahwa untuk saat ini tidak ada hal yang masih mengganjal. Namun, ia juga menyampaikan harapan dan komitmen pribadinya setelah keluar dari lapas. Klien "MMA" bertekad untuk tidak kembali terlibat dengan geng yang pernah menjadi bagian dari hidupnya. Ia juga berharap bisa menjauhi segala bentuk aktivitas negatif seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku menyimpang lainnya yang pernah menyeretnya ke dalam masalah hukum.

Praktikan menyadari bahwa komitmen ini sangat penting untuk mencegah klien terjerumus kembali ke dalam lingkungan yang berbahaya setelah kebebasannya. Oleh karena itu, praktikan menilai bahwa dukungan lanjutan dan pengawasan akan sangat dibutuhkan setelah klien keluar dari lapas. Hal ini untuk memastikan bahwa klien benar-benar dapat menepati komitmennya dan menjalani kehidupan yang lebih baik, jauh dari pengaruh negatif di masa lalu. Evaluasi ini memberikan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai proses pemulihan klien, serta memberikan gambaran langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk mendukung klien setelah keluar dari lingkungan lapas.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahapan terminasi dan rujukan dilakukan oleh praktikan pada hari Jumat, 27 September 2024. Proses terminasi ini menandai akhir dari intervensi yang telah berjalan, sekaligus menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa klien "MMA" tetap mendapatkan pendampingan dan dukungan setelah intervensi formal selesai. Sebelum pelaksanaan terminasi, praktikan terlebih dahulu melakukan pengebonan klien "MMA" dari pagi hari untuk mempersiapkan segala kebutuhan administrasi dan pertemuan akhir. Pelaksanaan terminasi dilakukan di ruangan Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Bimaswat), dengan proses utama berupa

penandatanganan lembar pengakhiran oleh klien. Penandatanganan ini merupakan bagian dari formalitas untuk menutup intervensi yang telah dijalankan.



Foto 4.6: Tahap Terminasi dengan klien "MMA"

Proses terminasi ini namun tidak hanya sebatas penandatanganan form. Dalam kesempatan tersebut, praktikan juga memberikan penjelasan menyeluruh mengenai hasil observasi terhadap perkembangan klien "MMA". Praktikan menguraikan perubahan-perubahan positif yang terlihat selama masa intervensi, baik yang didapatkan melalui pengamatan langsung maupun dari pernyataan yang disampaikan klien sendiri. Praktikan mencatat bahwa klien menunjukkan peningkatan dalam sikap dan pola pikir, terutama terkait dengan komitmen untuk tidak menyimpan dendam terhadap temannya dan keinginannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari lapas.

Praktikan juga menyadari bahwa waktu yang diberikan untuk intervensi ini sebenarnya masih belum cukup untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi pada klien dapat berlangsung secara berkelanjutan. Mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi oleh klien "MMA", praktikan merasa bahwa diperlukan waktu yang lebih lama, setidaknya hingga klien keluar dari lapas, untuk benar-benar melihat apakah teknik intervensi yang diberikan dan komitmen yang diutarakan klien dapat berjalan dengan efektif. Praktikan menyadari bahwa perubahan yang dialami klien, meskipun terlihat menjanjikan, masih memerlukan pengawasan dan dukungan lanjutan.

Praktikan kemudian memutuskan untuk merujuk klien kembali kepada pihak lapas, dengan harapan klien dapat terus mendapatkan pendampingan, baik melalui konselor maupun program kegiatan tambahan yang dapat menjaga motivasi dan fokus klien selama masih berada di dalam lapas. Praktikan melihat pentingnya keberlanjutan program rehabilitasi, agar klien tidak terjebak dalam kemalasan atau kembali pada pola-pola perilaku negatif di masa lalu. Selain itu, rujukan juga diberikan kepada pekerja sosial (peksos) yang nantinya akan memonitor perkembangan klien "MMA" setelah ia bebas dari lapas.

Rujukan kepada peksos ini sangat penting, mengingat klien "MMA" telah menunjukkan komitmen untuk tidak melakukan kekerasan atau pemukulan terhadap temannya, serta berjanji untuk memaafkan kesalahan yang telah terjadi. Namun, untuk memastikan komitmen tersebut dijalankan secara konsisten, pengawasan dan dukungan dari peksos akan sangat diperlukan. Peksos diharapkan dapat memantau perkembangan klien setelah keluar dari lapas, serta memastikan bahwa klien benar-benar menjalani hidup yang lebih baik, jauh dari lingkungan dan kebiasaan negatif yang dapat membawa klien kembali pada masalah hukum atau kekerasan.

Melalui terminasi ini, praktikan berharap klien "MMA" dapat terus melanjutkan proses perubahannya, dengan dukungan penuh dari pihak lapas dan pekerja sosial. Proses terminasi ini bukan hanya akhir dari intervensi formal, tetapi juga menjadi titik awal bagi klien untuk mulai membangun kehidupan yang lebih baik dengan bantuan para pihak terkait.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pekerja sosial memainkan peran penting dalam praktik yang saling terkait antara metode mikro dan mezzo. Pada tingkat mikro, mereka memberikan layanan langsung kepada individu dan keluarga, sementara pada tingkat mezzo, fokusnya beralih ke penyelesaian masalah untuk kelompok. Keterampilan di kedua aras ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan rehabilitasi yang berkelanjutan.

Keterampilan komunikasi di tingkat mikro, seperti mendengarkan aktif, attending, memberikan umpan balik, dan memahami perspektif klien, sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan individu. Keterampilan ini kemudian diperluas pada tingkat mezzo untuk membangun dinamika kelompok, dengan memfasilitasi komunikasi efektif di antara anggota kelompok. Saat melakukan asesmen, keterampilan komunikasi ini membantu dalam menciptakan hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan klien, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Integrasi dalam konteks Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Wirogunan antara metode casework dan groupwork sangat penting. Metode casework memungkinkan praktisi untuk mengidentifikasi dan menangani masalah individu WBP, seperti pengendalian emosi dan perilaku, melalui konsultasi dan terapi personal. Di sisi lain, metode groupwork, dengan pendekatan seperti kegiatan rekreasi dan penayangan film, menyediakan ruang bagi WBP untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial.

Intervensi melalui casework membantu individu mengatasi masalah pribadi secara mendalam, sementara groupwork memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota kelompok. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif, kedua metode ini berkontribusi pada keberhasilan rehabilitasi WBP.

Memadukan metode casework dan groupwork dalam intervensi klien menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif, dengan capaian terbaik dari praktik di institusi. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada WBP, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial yang penting bagi proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara kedua metode ini menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan rehabilitasi yang berkelanjutan dan memperbaiki kesejahteraan individu di dalam lapas.

Capaian terbaik yang dilakukan praktikan selama berpraktik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Praktikan mampu menerapkan keterampilan dan teknik dalam aras mikro dan mezzo.
2. Praktikan mampu melakukan tahapan pekerjaan sosial mulai tahap Engagement, Intake & Contract (EIC) hingga terminasi atau rujukan kepada WBP.
3. Praktikan mampu membangun relasi yang baik dengan para pegawai Lapas Wirogunan dan beberapa WBP lainnya.

Praktikan mampu menghadapi dan melewati tantangan serta hambatan yang terjadi selama praktikum.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Sebelum melaksanakan praktikum di Lapas, praktikan merasakan ketakutan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh banyaknya pemberitaan negatif tentang lembaga pemasyarakatan. Namun, setelah terjun langsung ke dalam kegiatan di Lapas, praktikan menyaksikan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman, meskipun para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) harus menjalani masa pidana yang cukup lama. Praktikan mengamati berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lapas, seperti acara maulid nabi, olahraga rutin, konseling dengan wali, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mengisi waktu para

WBP. Semua ini menunjukkan komitmen pegawai lapas dalam memberikan kesempatan bagi para WBP untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Pengalaman ini membuktikan bahwa pemberitaan miring yang sering terdengar tidak mencerminkan kenyataan di lapas. Sebagai calon pekerja sosial, praktikan mengamati bahwa lapas memberikan pembinaan sosial yang adil bagi para WBP, di mana pegawai menjunjung nilai nonjudgmental terhadap mereka yang sering mendapat stigma negatif dari masyarakat. Kesempatan ini memperluas wawasan praktikan mengenai dunia pekerja sosial, yang jauh lebih luas daripada yang dipahami di kelas.

Praktikum di lapas memberikan banyak pelajaran berharga, terutama mengenai budaya kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Praktikan belajar meningkatkan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, ketegasan, kerahasiaan, dan kewaspadaan. Meskipun cerita kelam tentang lapas masih terasa mengerikan, transformasi pembinaan yang dijalankan membuktikan bahwa penjara bukanlah akhir segalanya. Tantangan ke depan adalah mengubah pandangan narapidana menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan yang dapat diterima kembali oleh masyarakat. Ini merupakan tugas dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial di masa depan.

Selama menjalankan praktikum, praktikan juga dihadapkan pada berbagai dilema etik. Salah satunya adalah kerahasiaan, di mana WBP mempercayakan cerita dan masalah pribadi kepada praktikan dengan harapan bahwa semua informasi tersebut akan dirahasiakan. Di sisi lain, praktikan merasakan dilema saat menerima pemberian barang dari WBP, yang bisa menciptakan ketidaknyamanan dalam relasi profesional.

Praktikan juga menghadapi tantangan dalam menjaga batasan relasi, di mana penting untuk membangun jarak yang sehat agar hubungan tidak menjadi terlalu pribadi. Hal ini menjadi krusial untuk menjaga integritas sebagai pekerja sosial. Selain itu, dalam melakukan asesmen dan intervensi, praktikan harus memastikan

ruang konseling tetap terbuka, baik secara fisik maupun emosional, untuk memberikan rasa aman bagi klien.

Berdasarkan pengalaman praktikum ini, praktikan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan sebagai calon pekerja sosial. Mereka memahami pentingnya etika, komunikasi, dan intervensi yang efektif dalam memberikan dukungan kepada individu, khususnya dalam konteks yang kompleks seperti lembaga pemasyarakatan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membantu praktikan dalam pengembangan diri dan profesionalisme di masa depan.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama menjalani praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, praktikan berkesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkaya pengalaman dan pemahaman tentang sistem pemasyarakatan. Salah satu kegiatan yang dijalani praktikan adalah layanan kunjungan WBP mulai dari:

1. Piket di ruang registrasi, di mana praktikan bertugas mendistribusikan nomor antrean kepada pengunjung, mencatat penitipan barang, serta menyerahkan kunci loker sebagai jaminan identitas. Praktikan juga membantu memastikan keamanan dengan mengawasi barang-barang yang tidak diperbolehkan masuk ke dalam lapas, seperti ponsel dan tas, yang dititipkan pengunjung.
2. Piket penitipan uang (BRIZZI), dengan tugas mencatat penerimaan uang dari keluarga WBP, mengeluarkan kwitansi sebagai bukti penitipan, dan memastikan proses tersebut berjalan dengan lancar sebelum waktu penitipan berakhir pukul 11:00. Pengalaman ini membantu praktikan memahami tata cara penitipan dan pengelolaan keuangan bagi WBP, serta pentingnya transparansi dalam proses tersebut.
3. Penggeledahan barang bawaan pengunjung, piket ini merupakan sebuah langkah penting untuk menjaga keamanan dalam lapas. Praktikan memeriksa barang-barang, menggantinya dengan kantong plastik bening, dan memisahkan makanan yang boleh dibawa masuk dari yang tidak diperbolehkan. Hal ini

dilakukan sesuai dengan SOP yang berlaku, memastikan barang-barang terlarang tidak diselundupkan ke dalam lapas. Kegiatan ini memberi praktikan wawasan mendalam mengenai pentingnya penerapan prosedur keamanan yang ketat.

4. *Body checking*, yaitu pemeriksaan tubuh terhadap pengunjung sebelum masuk ke ruang kunjungan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan seksama, memeriksa setiap bagian tubuh dan pakaian untuk memastikan tidak ada barang terlarang yang disembunyikan. Praktikan belajar menjaga keseimbangan antara menghormati privasi pengunjung dan memastikan keamanan lapas tetap terjaga.
5. Piket Kunjungan di mana ia mencatat waktu mulai dan berakhirnya kunjungan, serta mengawasi durasi kunjungan yang ditetapkan. Praktikan bertugas memanggil keluarga atau kerabat WBP setelah waktu kunjungan habis. Pada waktu lain, praktikan terlibat dalam pemanggilan WBP melalui pengeras suara, memanggil nama dan blok hunian WBP untuk kunjungan, sehingga praktikan memahami alur pemanggilan dan interaksi langsung dengan WBP.

Proses pengantaran bakpia, salah satu produk hasil karya WBP. Praktikan melihat seluruh proses, mulai dari persiapan hingga pengantaran ke Hotel Tentrem yang merupakan mitra strategis Lapas. Dari kegiatan ini, praktikan memahami bagaimana produk WBP dikelola dan didistribusikan secara profesional, memberikan wawasan mengenai pembinaan kemandirian WBP.

Tidak hanya terlibat dalam tugas administratif dan keamanan, praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bersama pegawai lapas, seperti bermain voli, tenis meja, dan mini golf. Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan antarpegawai dan praktikan, menciptakan suasana kerja yang lebih santai dan kondusif.

Selain itu, praktikan turut serta dalam latihan bermain gamelan bersama WBP setiap hari Jumat, yang dipimpin oleh salah satu WBP yang ahli dalam seni musik tradisional Jawa. Dari kegiatan ini, praktikan belajar memainkan gamelan, sekaligus menjalin hubungan baik dengan WBP, yang berperan sebagai pelatih dan mentor selama latihan.

Pengalaman-pengalaman ini memberikan praktikan wawasan yang luas tentang dinamika kehidupan di dalam lapas, termasuk tantangan yang dihadapi dalam menjaga keamanan, membina WBP, dan menjalin hubungan sosial yang positif antara pengunjung, pegawai, dan WBP.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Praktikan dihadapi dengan berbagai tantangan selama praktikum. Berikut tantangan yang dihadapi oleh praktikan selama melakukan praktik di Lapas Wirogunan:

1. Adaptasi Lingkungan

Praktikan membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Lapas Kelas II A Yogyakarta, terutama dalam memahami dinamika kehidupan sehari-hari yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Selain itu, praktikan juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan regulasi yang diterapkan di lapas, yang mencakup tata tertib, prosedur keamanan, dan etika interaksi dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) serta pegawai. Proses adaptasi ini penting agar praktikan dapat menjalankan tugas dengan efektif dan membangun hubungan yang baik dengan semua pihak di dalam lingkungan lapas.

2. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi menjadi salah satu tantangan signifikan bagi praktikan saat berinteraksi dengan beragam kasus yang dihadapi oleh masing-masing individu di Lapas Wirogunan. Mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), praktikan harus mampu mengelola emosi dengan baik agar dapat memberikan dukungan yang efektif dan empatik kepada klien. Kemampuan untuk tetap tenang dan berfokus dalam situasi yang emosional sangat penting, karena hal ini memungkinkan praktikan untuk memahami perasaan dan kebutuhan WBP secara lebih mendalam. Dengan pengelolaan emosi yang baik, praktikan dapat menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk berbagi masalah mereka, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi selama masa pembinaan.

3. Harus menjunjung tinggi profesionalitas

Selama melakukan pertemuan dengan klien yang memiliki berbagai latar belakang dan kasus, praktikan harus selalu berhati-hati dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap klien merasa aman dan dihargai dalam proses konseling. Praktikan wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien, karena hal ini merupakan bagian integral dari etika profesional dan menghormati hak asasi setiap individu. Selain itu, menjaga integritas dalam semua interaksi juga sangat krusial, karena praktikan harus berperan sebagai pendukung yang dapat diandalkan, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, praktikan tidak hanya dapat membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan klien, tetapi juga berkontribusi pada proses rehabilitasi yang lebih efektif.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Hasil praktikum (magang) di Lembaga Pemasyarakatan di Yogyakarta menunjukkan bahwa praktikan telah berhasil menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada berbagai tingkatan, mulai dari metode *casework* dan *groupwork*, dalam tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement* hingga terminasi dan rujukan. Dalam penerapannya praktikan mampu menerapkan kompetensi dan keterampilan di setiap aras dengan baik. Praktikan mampu bekerja bersama dengan peksos dan pegawai untuk memberikan pelayanan kepada para warga binaan di Lapas Wirogunan di Yogyakarta.

Praktikan juga berhasil menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial serta memahami tahapan pertolongan sosial generalis dengan baik. Selain itu, praktikan berhasil mengidentifikasi konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas, memahami teori-teori yang relevan, serta mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas. Dalam penerapannya, praktikan selalu berdasar dari pengetahuan dan etika dalam berhadapan dengan klien. Walaupun masih pemula dan terkadang muncul rasa tidak nyaman dengan klien, praktikan belajar menjadi seorang profesional dalam menangani klien. Dengan mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada berbagai tingkatan, khususnya dalam pendekatan awal/*engagement* dan asesmen, praktikan telah berhasil menyelesaikan praktikum dengan kompetensi yang memadai, memberikan kontribusi positif bagi Lapas Wirogunan, masyarakat, dan para warga binaan yang dilayani.

6.2 Rekomendasi

Lembaga pemasyarakatan (lapas) seharusnya tidak hanya menjadi tempat penahanan, tetapi juga berperan sebagai pusat rehabilitasi yang berfokus pada

pemulihan dan pengembangan individu. Salah satu layanan yang sangat penting untuk dikembangkan di lapas adalah penyediaan layanan konseling dan terapi psikologis. Banyak warga binaan yang tidak hanya menghadapi masalah hukum, tetapi juga berjuang melawan berbagai masalah pribadi, seperti gangguan kesehatan mental, kecanduan, serta trauma akibat pengalaman hidup yang sulit. Masalah-masalah ini sering kali tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional dan psikologis mereka secara signifikan. Hal ini pada gilirannya dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah masa hukuman selesai.

Peningkatan dan penguatan layanan konseling serta terapi psikologis di lapas sangatlah krusial. Layanan ini harus dirancang untuk memberikan dukungan yang memadai kepada para warga binaan dalam menghadapi dan mengatasi trauma, gangguan mental, serta kecanduan yang mereka alami. Melalui pendekatan terapi yang terstruktur dan berkelanjutan, mereka diharapkan dapat memperoleh keterampilan dalam mengelola emosi, memperbaiki pola pikir yang destruktif, serta mempersiapkan diri secara psikologis untuk kembali ke masyarakat dengan cara yang lebih sehat dan produktif.

Penting juga untuk melibatkan tenaga profesional seperti terapis, psikolog, serta konselor yang memiliki keahlian khusus dalam menangani individu dengan latar belakang kompleks. Selain itu, program rehabilitasi yang ditawarkan harus bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada penyembuhan aspek fisik, tetapi juga mental dan emosional. Dengan adanya layanan konseling dan terapi yang menyeluruh, lapas dapat menjadi tempat di mana para warga binaan benar-benar dapat mengalami pemulihan dan transformasi diri, sehingga mereka tidak hanya menjalani masa pembinaan dengan lebih baik, tetapi juga siap menghadapi dunia luar dengan lebih percaya diri dan berdaya.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan layanan konseling dan terapi di lembaga pemasyarakatan (lapas):

1. Identifikasi Kebutuhan Warga Binaan

Lakukan survei dan asesmen awal untuk mengidentifikasi masalah kesehatan mental, kecanduan, dan trauma pada warga binaan, kemudian kelompokkan mereka berdasarkan jenis masalah agar program dapat lebih terarah dan efektif.

2. Perekrutan dan Pelatihan Tenaga Profesional

Rekrut psikolog, konselor, dan terapis profesional atau pekerja sosial dengan spesialisasi kesehatan mental, kecanduan, dan trauma, serta adakan pelatihan khusus agar mereka memahami tantangan di lapas dan mampu menangani masalah spesifik seperti stres pasca trauma, kecemasan, depresi, dan adiksi.

3. Pengembangan Program Konseling dan Terapi Terstruktur

Sediakan konseling individu untuk menangani masalah pribadi, konseling kelompok untuk dukungan sosial, implementasikan terapi kognitif perilaku (CBT) untuk mengubah pola pikir negatif, dan kembangkan program rehabilitasi kecanduan dengan fokus pada pengendalian diri serta pencegahan kekambuhan.

4. Pengadaan Fasilitas Pendukung

Sediakan ruang tenang di lapas untuk konseling dan terapi, lengkap dengan peralatan pendukung seperti bahan bacaan, video edukasi, dan media interaktif guna membantu warga binaan memahami masalah mereka.

5. Kerjasama dengan Institusi Eksternal

Jalin kerjasama dengan rumah sakit, lembaga psikologi, dan organisasi terkait kesehatan mental untuk dukungan tambahan, serta adakan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas terapi dan konseling.

6. Monitoring dan Evaluasi

Buat mekanisme pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program, serta kumpulkan umpan balik dari warga binaan guna meningkatkan kualitas layanan.

7. Integrasi dengan Program Pembinaan Lain

Integrasikan konseling dan terapi dengan program pembinaan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, dan keagamaan untuk rehabilitasi holistik, serta libatkan warga binaan dalam program reintegrasi agar siap mental dan terampil setelah bebas.

8. Sosialisasi dan Edukasi Warga Binaan

Adakan sosialisasi dan sesi edukasi rutin bagi warga binaan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, mengurangi stigma layanan konseling, dan memberikan keterampilan mengelola stres, emosi, serta kecanduan.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, diharapkan lembaga pemasyarakatan dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada warga binaan, sehingga mereka dapat menjalani proses rehabilitasi secara efektif dan siap untuk kembali berkontribusi secara positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga
- Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok
- Buku Sistem Pembinaan Narapidana Pelanggar Tata Tertib
- Garvin. (2011). Group Work. Bandung. STKS Bandung Jl. H.
- Kardeti, Denti, dkk. 2024. Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Laporan Profiling Lapas Kelas IIA Yogyakarta Tahun 2024
- Nasril, Ulfatmi. (2018). Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 20.
- PP No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP
- Pedhu, Yoseph. (2022). Forgiveness Therapy sebagai Salah Satu Intervensi Terapeutik dalam Konseling. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 7, 99-104.
- Prasetya, Ahmad dan I Made Gunawan. 2018. Mengelola Emosi. Yogyakarta. K-Media
- Sukoco, Dwi. 2021. Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan. Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Undang-Undang No 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin dari Kanwil



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 1871/9.7/DL.01.01/7/2024 15 Juli 2024
Sifat : Penting
Hal : Permohonan Izin Praktikum Institusi Mahasiswa Program Studi
Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
Daerah Istimewa Yogyakarta

di-
Tempat

Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan adalah salah satu program studi di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang merupakan perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lulusan Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan SDM Pekerja Sosial Profesional baik di pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha.

Pada Semester Gasal TA. 2024/2025 ini, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan akan melaksanakan praktikum institusi di Lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial milik pemerintah, masyarakat, serta dunia usaha. Kegiatan praktikum ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan pekerjaan sosial pada sasaran layanan sosial dengan aktivitas praktikum bersifat menetap (*block placement*) di Lembaga.

Berkenan dengan kegiatan tersebut, kami mengajukan permohonan izin untuk menempatkan mahasiswa pada Instansi/ Unit Kerja yang Bapak/Ibu Pimpin sebanyak 10 s.d. 12 orang mahasiswa pada kurun waktu 19 Agustus s.d 27 September 2024. Adapun jadwal serta teknis pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi akan disampaikan pada saat Penjajagan ke Lembaga yang akan dilaksanakan pada minggu II Bulan Juli s.d Minggu I Bulan Agustus 2024.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Tembusan :
Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN












Lampiran 2 Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR MAHASISWA CASE CONFERENCE I

LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024

Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan

NO	NAMA	NRP	TANDA TANGAN
1.	Aprilia Putri Anggraeni	21.09.289	
2.	Dita Febranti	21.09.225	
3.	Dwinanda Devi Valenti	21.09.065	
4.	Enjelica Sisariani De Agun	21.09.169	
5.	Lumri Muhammad Putra Nuryana	21.09.044	
6.	Pudi Yachhatal Rohman	21.09.194	
7.	Ariq Satria Taufiq	21.09.052	
8.	Tia Kristina Situmorang	21.09.167	
9.	Ruth Priscila	21.09.199	
10.	Noor Amelia Putri	21.09.040	
11.	Tsanla Anggita Y	2109039	
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

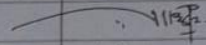












Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference II

DAFTAR HADIR PESERTA CASE CONFERENCE II

LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024

Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan

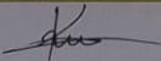
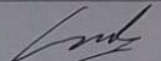
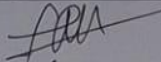

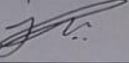





NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Benny Seto Nugroho		
2.	Eri Rahoruningih	Supervisor	
3.	Dwinanda Devi Valenti	Mahasiswa/Praktikan	
4.	Aprilia Putri Anggraeni	Mahasiswa	
5.	Dita Febrianti	Mahasiswa	
6.	Enjelica Sesoriani De Agun	Mahasiswa	
7.	Kafillah Azwin	Mahasiswa	
8.	Pudi Yadhari Kohman	Mahasiswa	
9.	ARA Satria Taufiq	Mahasiswa	
10.	Noor Amelia Putri	Mahasiswa	
11.	Tsania Anggita Y	Mahasiswa	
12.	Tia Kristina Situmorang	Mahasiswa	
13.	Ruth Priscila	Mahasiswa	
14.	Leatha Muhammad Putri Nurysia	Mahasiswa	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

Lampiran 4 Daftar Hadir Kegiatan Intervensi *Group Work*

DAFTAR HADIR PESERTA *GROUPWORK* LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Tanggal pelaksanaan : Kamis, 19 September 2024

Lokasi : Ruang Kelas

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Gede Arria Ken Permama Putra .	
2.	Kholis Adnan Puncak	
3.	M MUSYAFFA A .	
4.	Ganni setya	
5.	Tegar Pratama	
6.	Nurma Andika Fauzy	
7.	Khanif Aqil Amrulloh	
8.	NOVRIANTO	
9.	Sakti Ramdan	
10.	M. ALVI	
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

Lampiran 5 Absensi Kehadiran Praktikum

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-1

No	Nama	NRP	19/08/24	20/08/24	21/08/24	22/08/24	23/08/24	24/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039						
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040						
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044						
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052						
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167						
6.	Ruth Priscila	21.04.199						

Diketahui:

Dosen Pembimbing **Ketua Kelompok**

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-2

No	Nama	NRP	26/08/24	27/08/24	28/08/24	29/08/24	30/08/24	31/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039						
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040						
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044						
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052						
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167						
6.	Ruth Priscila	21.04.199						

Diketahui:

Dosen Pembimbing **Ketua Kelompok**

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

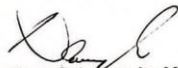
KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-3

No	Nama	NRP	02/09/24	03/09/24	04/09/24	05/09/24	06/09/24	07/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Dispen PIPTK	Dispen PIPTK

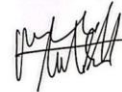
Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-4

No	Nama	NRP	09/09/24	10/09/24	11/09/24	12/09/24	13/09/24	14/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Dispen PIPTK	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila

Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-5

No	Nama	NRP	16/09/24	17/09/24	18/09/24	19/09/24	20/09/24	21/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>

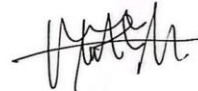
Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-6

No	Nama	NRP	23/09/24	24/09/24	25/09/24	26/09/24	27/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>

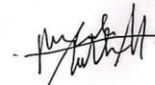
Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Lainnya



Foto 1 Piket Besukan di Ruang Pemanggilan



Foto 2 Kegiatan *Case Conference 2*



Foto 3 Piket Besukan di Pemeriksaan Barang



Foto 4 Kegiatan Supervisi Lembaga dan *Case Conference* Pertama



Foto 5 Kegiatan di Gereja di Lapas



Foto 6 Kegiatan Piket Besukan di *Time Keeper*



Foto 7 Kegiatan Supervisi Dosen Pertama



Foto 8 Kegiatan Bermain Gamelan



Foto 9 *Assessment* dengan Ibu Hastiti sebagai Wali



Foto 10 *Assessment* dengan orang tua Klien "MMA"



Foto 11 Bimbingan pertama setelah penerimaan



Foto 12 Kegiatan Sosialisasi tentang KDRT



Foto 13 Orientasi Lingkungan Lapas